

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2020**

**PENGEMBANGAN TATA KELOLA PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH
KOTA MALANG DALAM MENDIDIK ANAK JALANAN**

.....

NOMOR DIPA	:	SP DIPA-025.04.2.423812/2020
TANGGAL	:	12 November 2019
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	IX Pemberdayaan/Pendampingan Masyarakat Berbasis Lembaga Keagamaan

Oleh:

Nama Peneliti	Jabatan	NIDN
Dr. Abdul Aziz, M.Pd.	Ketua	2008127201
Dimas Femy Sasongko, M.Pd	Anggota	2010049003
Maslihatul Bisriyah, M.TESOL	Anggota	2028098902



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan judul:

**PENGEMBANGAN TATA KELOLA PONDOK PESANTREN SABILUL
HIKMAH KOTA MALANG DALAM MENDIDIK ANAK JALANAN**

Oleh:

1. Dr. Abdul Aziz, M.Pd. 19721218 200003 1 002
2. Dimas Femy Sasongko, M.Pd. 19900410201802011136
3. Maslihatul Bisriyah, M.Tesol. 19890928 201903 2 016

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai pada

Tanggal 30 September 2020

Malang, 30 September 2020

Reviewer 1,



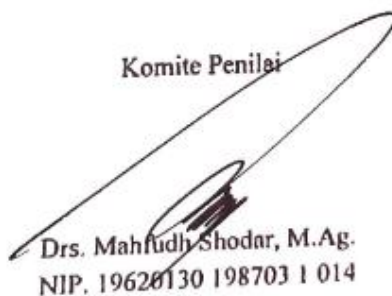
Dr. Ngainun Naim, M.H.I
NIP. 19750719 200312 1 022

Reviewer 2,



Dr. Muassomah, M.Si., M.Pd.
NIP 19770928 200604 2 002

Komite Penilai



Drs. Mahfudh Shodar, M.Ag.
NIP. 19620130 198703 1 014

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal 30 September 2020

Peneliti

Ketua : Dr. Abdul Aziz, M.Pd.
NIP. 19721218 200003 1 002
Tanda Tangan

Anggota I : Dimas Femy Sasongko, M.Pd.
NIDT. 19900410 20180201 1 136
Tanda Tangan

Anggota II : Maslihatul Bisriyah, M.TESOL.
NIP. 19890928 201903 2 016
Tanda Tangan

Ketua LP2M

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
NIP. 195904231 198603 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

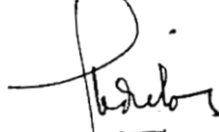
Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Abdul Aziz, M.Pd.
NIP : 19721218 200003 1 002
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Tk. I - IV/b
Fakultas/Jurusan : FITK/ PBA
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 30 September 2020

Ketua Peneliti



Dr. Abdul Aziz, M.Pd.
NIP. 19721218 200003 1 002

KATA PENGANTAR

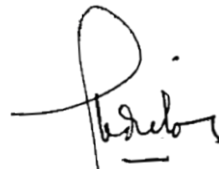
Segala kami haturkan kepada Allah SWT, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya, dan dengan rahmat-Nya menganugrahkan asa dan segala cita bagi hamba-hamba-Nya yang lemah. Shalawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, panutan, pemandu ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman yang sesat menuju zaman yang beradab. Penulis ucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Seluruh Tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Maliki Malang, yang telah memberikan banyak kemudahan dalam rangka penyelesaian penelitian berbasis riset ini.
2. Dr.Ngainun Naim, M.HI selaku reviewer I dan Dr. Muassomah, M.Si., M.Pd selaku reviewer II yang disela kesibukannya masih sempat memberi saran dan motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Gus Ubaidillah Hamid selaku Kepala Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah kota Malang yang telah menggugah kepedulian peneliti terhadap anak jalanan di kota Malang dan menyediakan sebagian sumber daya yang dimiliki sebagai bagian dari program pendampingan.
4. KH. Mohammad Ardani Ahmad selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Falah sekaligus Rois Syuriah PCNU Kabupaten Blitar, Kyai Yusuf Afandi selaku Pengasuh Madrasah Islamiyah Riyadlotul ‘Uqul Kabupaten Blitar, dan Kyai Abdullah Syam selaku Pengasuh Pesantren Rakyat Al Amin Sumberpucung Kabupaten Malang yang telah memberikan nasihat, ilmu, dan perspektif dalam melihat gejala anak jalanan.

Permohonan maaf penulis haturkan kepada semua pihak apabila dalam proses pelaksanaan dan penyusunan laporan ini ditemukan kekurangan dan kesalahan. Pada akhirnya, penulis berdoa dengan penuh harap semoga apa yang ada dalam pendampingan masyarakat ini bermanfaat bagi khalayak luas, Amiin.

Malang, 30 September 2020

Ketua Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abdul Aziz', written over a horizontal line.

Dr. Abdul Aziz, M.Pd.

NIP. 19721218 200003 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	3
C. Tujuan Pengabdian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Kajian Teori.....	5
1. Konsep Manajemen Tata Kelola Kelembagaan.....	5
2. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	7
3. Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	11
4. Pesantren	15
5. Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah	21
B. Teori yang Relevan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	24
B. Teknik Pengumpulan Data	24
C. Teknik Analisis Data	25
D. Rencana Pembahasan	26
BAB IV PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Tahap Analysis.....	28
B. Tahap Design.....	34

C. Tahap Development.....	44
D. Tahap Implementation.....	47
E. Tahap Evaluation	52
BAB V DISKUSI	
A. Efektivitas Prototipe Pengembangan Tata Kelola Lembaga Pendidikan untuk Anak-Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah.....	53
B. Implementasi Pengembangan Tata Kelola Lembaga Pendidikan untuk Anak-Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah.....	57
BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan.....	65
B. Saran.....	65
DAFTAR REFERENSI	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UNICEF, anak jalanan ialah anak berumur kurang dari 18 tahun yang bertempat tinggal di wilayah kosong. Anak jalanan dapat dilatarberlankangi oleh kemiskinan, masalah keluarga, dan kesehatan mental serta penyalahgunaan narkoba (Fazel, Geddes, & Kushel, 2014). UUD 1945 pasal 34 ayat 1 menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, sehingga anak jalanan perlu mendapat atensi khusus. Sementara di Pasal 34 ayat 2 negara perlu mengembangkan sistem yang dapat menjamin kehidupan masyarakat lemah dan tidak mampu.

Hak yang dijamin dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 adalah akses pendidikan. Dengan demikian, kelompok marginal seperti anak jalanan juga memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Badan Pusat Statistik (2017) mencatat bahwa pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin berkisar 10,86% atau 28,01 juta jiwa dan 40,22% di antaranya merupakan anak-anak yakni 11,26 juta jiwa.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Perkotaan dan Perdesaan

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Maret 2015	10,65	8,29
September 2015	10,62	8,22
Maret 2016	10,34	7,79
<u>Perdesaan</u>		
Maret 2015	17,94	14,21
September 2015	17,89	14,09
Maret 2016	17,67	14,11
<u>Total</u>		
Maret 2015	28,59	11,22
September 2015	28,51	11,13
Maret 2016	28,01	10,86

Sumber: Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik No.66/07/Th.XIX, 18 Juli 2016

Hal ini berpotensi menambah jumlah anak-anak jalanan sehingga meningkatkan potensi kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba. Sayangnya, lembaga pendidikan yang menaruh atensi pada anak jalanan tidak banyak ditemui.

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah yang beralamatkan di Jalan Polowijen Kota Malang merupakan salah satu lembaga (pondok) yang memberikan atensi pada anak jalanan. Seiring sejalan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerima permohonan pondok di tahun 2018 untuk memberikan bantuan SDM dalam pembelajaran kejar paket A, B, dan C yang dirintis oleh pondok untuk santrinya yang mayoritas adalah anak jalanan serta tertuang dalam MoU dengan nomor 1876/Un.03.1/HM.01/7/2018.

Gus Ubaidillah selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Sabilul Hikmah menuturkan bagaimana buruknya keadaan anak jalanan sebelum berhasil dibina. Di jalanan, anak-anak telah terbiasa untuk menggunakan narkoba. Akibat ketergantungan terhadap narkoba, tidak jarang anak-anak mencuri yang hasilnya dijual untuk membeli narkoba. Santriwati yang dulunya mengikuti komunitas punk ketergantungan pada minuman keras dan seks bebas. Beberapa santri di pondok menuturkan bahwa hidup di jalanan adalah bukanlah kemauan mereka. Beberapa santri memiliki latar belakang yang sama, yakni perceraian orang tua. Masing-masing pihak ingin memulai hidup baru sehingga mereka tidak mau menerima anaknya dalam kehidupan barunya dan melatarbelakangi mereka untuk turun ke jalanan.

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah beberapa kali telah diapresiasi oleh Dinas Sosial (Dinsos) Kota Malang karena selain mampu membina anak-anak jalanan, pondok juga mampu merehabilitasi penyalahguna narkoba. Tercatat kami bahwa salah satu kunci sukses pondok adalah penguatan ajaran agama Islam melalui pondok pesantren kepada anak-anak jalanan. Kami juga mengamati bagaimana proses rehabilitasi penyalahguna narkoba maupun

ketergantungan miras di pondok yang disertai penguatan agama Islam kemudian menurunkan dosis penggunaannya sedikit demi sedikit hingga pada akhirnya berhenti dari ketergantungannya. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan Dinsos maupun Badan Narkotika Nasional (BNN) yang tidak menggunakan pendekatan agama Islam dan langsung melarang penggunaan miras atau narkoba untuk mendapat hasil yang cepat. Akibatnya, banyak binaan Dinsos dan BNN yang kabur atau hanya berhasil menghentikan ketergantungan dengan sementara.

Berdasarkan uraian di atas, kami berencana untuk mengembangkan tata kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang agar memiliki tata kelola yang akuntabel, akomodatif terhadap perubahan zaman serta kemajuan kelembagaan pondok sehingga tidak hanya memiliki ranah pendidikan informal, tetapi juga ranah pendidikan formal melalui pembelajaran kejar paket A, B, dan C bagi anak jalanan.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas prototipe model pengembangan tata kelola lembaga pendidikan untuk anak-anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah?
2. Bagaimana implementasi pengembangan tata kelola lembaga pendidikan untuk anak-anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah?

C. Tujuan Pengabdian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui efektivitas prototipe pengembangan tata kelola lembaga pendidikan untuk anak-anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah.
2. Untuk mengetahui implementasi pengembangan tata kelola lembaga pendidikan untuk anak-anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa:

1. Desain tata kelola lembaga pendidikan untuk mengkhususkan kegiatannya kepada kemaslahatan anak-anak jalanan.
2. Memberikan gambaran efek atau manfaat dari penerapan tata kelola yang telah didesain secara khusus untuk anak-anak jalanan

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori

Teori substantif yang digunakan dalam riset ini di antaranya: (1) konsep manajemen tata kelola kelembagaan, (2) manajemen pengembangan sumber daya manusia, (3) pentingnya pengembangan sumber daya manusia, (4) Pesantren, (5) Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah. Kontribusi teori dalam riset ini yakni sebagai batasan ruang lingkup dari riset ini (*framework*) dan landasan teoretis untuk pengembangan tata kelola pondok pesantren sabilul hikmah.

1. Konsep Manajemen Tata Kelola Kelembagaan

Menurut *Andrew F. Sikula* manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan. Menurut *G.R. Terry*, konsep manajemen didefinisikan sebagai berikut : *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine ang accomplishe stated objectives by the use of human being and other resources.*

Hal tersebut berarti bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Menurut *Stonner* dan *Wankel* (dalam *Siregar dan Samadhi, 2003*), manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan usaha-usaha anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi yang sudah di tetapkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa permasalahan manajemen berkaitan dengan usaha untuk memelihara kerjasama sekelompok orang dalam satu kesatuan serta usaha untuk memanfaatkan sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Eksistensi organisasi dapat berjalan efektif manakala langkah-langkah manajerial dilakukan dengan terarah. Langkah-langkah manajerial penyusunan program organisasi dalam mengantisipasi penurunan kinerja kelembagaan dapat dilakukan dengan : (1) Melakukan analisis jabatan (menetapkan sifat dan pekerjaan masing-masing pengurus dan anggota). (2) merekrut para calon anggota, (3) Menyeleksi para calon anggota, (4) Memberikan orientasi dan pelatihan bagi anggota baru, (5) Mengkomunikasikan (wawancara, penyuluhan, pendisiplinan) terhadap proses dan penilaian kinerja masing-masing anggota, (6) melakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi masing-masing anggota, (7) Membangun komitmen anggota (Gary Dessler, 1997: 7).

Sebagai perbandingan dapat peneliti kemukakan pada bagaimana model pengembangan SDM di daerah perkotaan sebagaimana dalam penelitiannya Yahya (2003) yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Sektor Informal di Perkotaan, Studi kasus pelaksanaan proyek penanggulangan kemiskinan di perkotaan (P2KP) di Kelurahan Kasin kecamatan Klojen Kota Malang. Dari hasil penelitiannya dapat digambarkan bahwa peluang yang ada disektor informal adalah mampu menciptakan lapangan usaha alternatif yang mampu mengangkat kemandirian masyarakat di daerah dalam upaya mendukung keunggulan potensi SDM daerah sekaligus sebagai pilihan atas keterbatasan daya tampung sektor formal.

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa keberhasilan program pembangunan daerah yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan, tidak akan berhasil baik tanpa melibatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek pembangunan, karena masyarakatlah yang mengerti apa yang paling dibutuhkan dan solusi apa yang harus dipakai dalam menghadapi masalah

hidupnya. Adapun proses pengembangan dan pemberdayaan tersebut adalah melalui pembentukan kelompok usaha ekonomi masyarakat yang memiliki kesamaan kepentingan yang prosesnya dilakukan dengan memperkuat, mengembangkan dan pemberdayaan institusi lokal. Proses tersebut dalam kerangka P2KP dilakukan melalui *social learning* dimana peran pemerintah daerah melalui fasilitator kelurahan, KMW dan PJOK sebagai pendamping masyarakat secara bertahap diupayakan semakin berkurang sehingga masyarakat akan mempunyai kemandirian dan keberdayaan yang kokoh.

Kondisi kualitas sumber daya manusia merupakan kelemahan yang mendasar bagi Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Pengalaman selama krisis ekonomi menunjukkan bahwa Negara-negara seperti: Korea, Jepang, Thailand dan Negara-negara lainnya. Bahkan Negara Singapura tidak terkena krisis padahal Negara-negara disekitarnya mengalami krisis yang cukup parah. Jadi jelas, langsung atau tidak, kualitas sumber daya manusia itu mempunyai peran yang paling utama dan sangat menentukan dalam pembangunan ekonomi. Indikator kualitas sumber daya manusia itu dapat berupa tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan. Bagi Negara-negara berkembang seperti Indonesia untuk memacu pertumbuhan ekonominya diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun tingginya kualitas sumber daya manusia itu tidak dapat diukur dengan angka-angka semata, tetapi dapat dilihat dari apa yang dihasilkannya.

Perlu diingat bahwa besarnya investasi yang dilakukan di sektor sumber daya manusia tidak akan membawa hasil bagi pertumbuhan ekonomi tanpa disertai peningkatan kualitas SDM yang dibutuhkan dan prasarana serta sarana penunjang, (Soemitro, 2002).

2. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2008) mendefinisikan manajemen pengembangan sumber daya manusia (SDM) ialah serangkaian sistem yang terintegrasi dan bertujuan untuk meningkatkan performansi SDM, dimaksudkan untuk menyediakan

dukungan yang sinergis bagi lembaga untuk meningkatkan kemampuannya dalam mencapai tujuan stratejik, dengan menekan biaya atau melahirkan inovasi. Dengan demikian Manajemen pengembangan sumber daya manusia pada hakikatnya adalah seni untuk merencanakan, mengembangkan, mengorganisasikan, melaksanakan serta mengawasi kegiatan-kegiatan sumber daya manusia atau karyawan, dalam rangka mencapai tujuan.

Seorang ahli dalam pengembangan SDM Fred Wood seperti yang dikutip oleh Nur Kholis (2009) mengatakan, dia menyarankan bahwa program pengembangan SDM memiliki 5 fase yaitu, *Readiness* (Kesiapan), *Planning* (perencanaan), *training* (Pelatihan) *Implementation* (pelaksanaan), dan *maintenance* (pemeliharaan). Jones & Walters (1994) menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan SDM ini bisa dilakukan dengan cara bertahap atau secara bergiliran, sehingga dalam operasional sekolah tetap bisa berjalan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Jika merujuk pada sejarah pembangunan SDM di Indonesia, proses difokuskan pada pertumbuhan ekonomi dan proses perubahan sosial yang secara komulatif disinergikan dengan pembangunan ekonomi dan demokrasi politik. Namun pada hakekatnya nilai dan target pembangunan yang harus dicapai, terdapat perbedaan paradigma. Paradigma pertumbuhan sosial ditinjau dari konsep pembangunan *growth paradigm* memunculkan kelompok negara maju dan negara berkembang yang bercirikan pertumbuhan pendapatan nasional (GNP) dengan *trickle down effect* atau tetesan ke bawah yang tidak tercapai, (Supriatna, 2000). Selanjutnya, *growth paradigm* menekankan pada pendekatan *human development* dan model pembangunan kebutuhan dasar manusia atau *basic human strategy*. Bentuk strategi ini menurut Freire (1985), hanya memandang masyarakat sebagai obyek asistensi dan obyek bantuan dalam berbagai bentuk pelayanan dan pemberian fasilitas. Dan pada hakekatnya, strategi ini akan merendahkan martabat manusia itu sendiri, (Tjokrowinoto, 2002).

Didasari oleh kelemahan yang melekat pada strategi pembangunan yang berorientasi kepada pertumbuhan dasar, maka muncul strategi

pembangunan manusia atau *Strategy of Human Poach*, yang sering dikatakan *People Centered Development* (pembangunan yang berpusat pada manusia atau kualitas manusia).

Paradigma ini menitikberatkan pada aspek perkembangan manusia (*human growth*), kesejahteraan (*well being*), keadilan (*equality*) dan berkelanjutan (*sustainability*), (Tjokrowinoto, 2002). Sedangkan menurut Korten (1988), paradigma ini memberikan peranan kepada individu, bukan sebagai obyek, akan tetapi sebagai subyek (pelaku) yang memberikan kesempatan pada rakyat miskin untuk ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pemilihan, perencanaan, pelaksanaan, dan dalam proses evaluasi terhadap program-program pembangunan.

Kelemahan model pembangunan yang cenderung sentralistis dan adanya harapan tentang alternatif pembangunan yang memasukkan nilai demokrasi, persamaan gender, persamaan antar generasi dan pertumbuhan ekonomi, mendorong para ahli untuk mencari terobosan baru. Sebagaimana Friedmann (1992) menawarkan konsep mengenai model dan strategi pembangunan yang kemudian populer disebut sebagai *empowerment* (pemberdayaan). Sebagai konsep alternatif pembangunan, konsep *empowerment* memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat, yang berlandaskan pada sumber daya pribadi yang dilakukan secara langsung (melalui persiapan), demokratis dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Dengan demikian pengertian pemberdayaan mempunyai arah memberi kekuasaan dan mengalihkan kekuatan serta mendelegasikan otoritas ke pihak lain.

Perbaikan *incremental* dapat dilakukan dengan perubahan pada sikap dan perilaku yang ada selama ini. Namun perubahan yang mendasar dan dramatis harus dimulai dari perubahan paradigma. Sebagaimana diungkap oleh Sustyatie Soemitro (2002) ada empat paradigma strategi pengembangan sumber daya manusia yang dibuat berdasarkan asumsi tentang hakekat manusia.

Pertama, adalah paradigma yang memandang manusia sebagai makhluk ekonomi. Asumsi dasarnya adalah bahwa manusia sangat dimotivasi oleh pencarian akar sumber ekonomi.

Kedua, paradigma yang memandang manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki perasaan. Dalam paradigma ini, manusia tidak hanya bisa diperlakukan dengan pemberian insentif atas kinerja dan produktivitasnya, tetapi manusia harus juga diperlakukan dengan penuh kebaikan, penghormatan, kesopanan dan kesusilaan. Asumsi dasar paradigma ini adalah manusia sebagai makhluk sosial ekonomi, artinya selain memiliki kebutuhan untuk diperlakukan dengan baik, dicintai dan dihormati dan dimiliki.

Ketiga, paradigma yang memandang bahwa manusia sebagai makhluk rasional. Paradigma ini tidak hanya berhubungan dengan keadilan dan kebaikan, tetapi juga dengan efisiensi. Dengan kata lain, manusia dianggap sebagai makhluk kognitif atau makhluk yang berfikir. Dengan pengertian yang lebih luas tentang hakekat manusia ini, maka bakat, kreatifitas, akal budi, kepintaran, dan imajinasi manusia perlu dimanfaatkan secara optimal. Jadi, manusia dipandang sebagai sumber utama, bukan sebagai barang modal belaka, bukan hanya memiliki fisik, tetapi manusia yang memiliki hati dan pikiran.

Keempat, paradigma yang memandang manusia sebagai makhluk spiritual. Sekarang kita berhubungan dengan keadilan, kebaikan, efisiensi, dan efektifitas. Manusia dipandang bukan hanya sebagai aset atau sumber, bukan hanya makhluk ekonomi, sosial dan rasional, tetapi manusia juga merupakan makhluk spiritual; mereka menginginkan makna, perasaan melakukan sesuatu yang berarti. Manusia tidak ingin bekerja untuk suatu alasan yang tidak berarti, meskipun hal itu memanfaatkan kapasitas mental mereka ke tingkat paling tinggi. Harus ada tujuan yang mengangkat mereka, memuliakan mereka dan membawa mereka pada posisi tinggi.

Jadi, tidak ada salah dan benar dalam paradigma. Pembicaraan tentang paradigma lebih pada apakah paradigma tertentu masih relevan

dengan realitas kehidupan pada zamannya. Begitu juga dengan paradigma pembangunan sumber daya manusia hendaknya relevan dengan masa globalisasi yang saat ini dihadapi bersama. Dalam era global ini batas dan jarak antar negara semakin menipis sehingga menjadi tidak ada lagi "borderless world" dan memposisikan semua manusia di bumi ini menjadi masyarakat dalam perkampungan global (global villages). Sehingga dalam dunia yang tidak linier ini menuntut pola pikir yang tidak linier pula, (Soemitro, 2002).

3. Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sigian (2002) Apabila dikatakan sumber daya manusia adalah yang terpenting yang di miliki sebuah organisasi maka salah satu implikasinya adalah investasi terpenting yang dilakukan oleh suatu organisasi adalah bidang sumber daya manusia. Pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap organisasi bukan lagi apakah akan melakukan investasi dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang dimilikinya, melainkan berapa besar investasi yang mereka buat. Alasan yang sangat fundamental untuk mengatakan demikian ialah bahwa baik untuk menghadapi tuntutan tugas sekarang dan maupun untuk menjawab tantangan masa depan, pengembangan sumber daya manusia merupakan keharusan mutlak.

Siagian (2002) menjelaskan beberapa alasan utama dalam pengembangan SDM: *pertama*, adanya tuntutan kurikulum. Dengan kesadaran bahwa isi kurikulum telah berubah, sedang berubah, dan akan terus berubah. Alasan *kedua*, tantangan demografis, melahirkan kebutuhan untuk lebih memahami para siswa, pada saat ini dan masa depan. Alasan *ketiga*, tuntutan metodologi, menarik perhatian dengan berubah dan tumbuh dari pengetahuan pedagogis baru dan bagaimana para siswa belajar dengan tingkat perkembangan yang beragam.

Pengembangan kualitas manusia merupakan jawaban terhadap kompetisi utama dalam menyediakan tenaga kerja unggulan. Hanya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing dan bertahan dalam gelombang

pertambahan penduduk dan lapangan kerja yang relatif semakin mengecil di Indonesia pada akhir tahun 1998, akibat krisis moneter terjadi penyempitan lapangan kerja sehingga banyak terjadi pemutusan kerja yang membuat semakin ketatnya persaingan mencari kerja. Dalam konteks pembangunan di Indonesia pengembangan kualitas manusia adalah sasaran utama untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Perlunya kualitas manusia dan masyarakat adalah kualitas yang kompetitif dengan sumber daya manusia lainnya sebagai penyedia tenaga kerja. Berlimpahnya sumber tenaga baru dan sedikitnya lapangan kerja mengharuskan adanya upaya lintas kerja dengan penambahan keterampilan lainnya oleh karena itu perlu adanya pengembangan atau perubahan berencana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Perubahan sebagai langkah untuk menuju kepada keadaan yang lebih baik, haruslah perubahan fisik yang nyata maupun perubahan yang bersifat non-fisik (moral-spiritual). Rencana perubahan atau pengembangan sumber daya manusia haruslah didasarkan kebutuhan bukan pada keinginan semata.

Kurt Lewin dalam Wijaya (1989) mengemukakan bahwa suatu proses perubahan sosial berencana selalu meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan *unfreezing* atau pencarian yang dari keadaan yang ada sekarang. Tahapan *moving* atau pembentukan perilaku/pola yang baru dan terakhir tahan *freezing* atau tahapan pemantapan atau pembakuan dari perilaku atau pola yang akan dilembagakan.

Pengembangan kualitas manusia sebagai penunjang utama pembangunan akan berhimpit dengan kualitas masyarakat. Bila individu telah merubah dirinya menjadi manusia yang berkualitas maka masyarakat juga menjadi berkualitas. Menurut Effendi, Sirin, Dahlan (1996) pada dasarnya kualitas manusia dan masyarakat saling terkait. Dalam matryanya sebagai anggota keluarga, kelompok dan warga negara, manusia ikut ditentukan oleh interaksi dengan orang lain. Penciptaan kualitas perorangan tidak dapat lepas dari lingkungan sosial dan hal-hal dalam masyarakat yang mengatur, mempengaruhi menunjang serta membentuk pola hidupnya. Kualitas

bermasyarakat merupakan ciri kualitas manusia yang penting. Sebaliknya, kualitas ini tidak pula dapat dibangun tanpa membangun kualitas perorangan.

Dalam kaitan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia Tjokrowinoto, (2002) mengatakan :

“Oleh karena itu perlu diberikan perhatian sungguh-sungguh kepada peningkatan dan pengembangan kualitas manusia administrasi/manajemen pembangunan. Pada pokoknya pengembangan sumber daya manusia. Ada tiga utama untuk pembinaan yang perlu dipikirkan. *Pertama* yaitu ketrampilan dan kemampuannya dapat juga disebut sebagai kemampuan profesional dan manajerial. *Kedua* adalah motivasi dan dedikasinya. Dorongan untuk berkarya, mengabdikan, melaksanakan tugas, menyelesaikan amanat. Disini juga orientasi pengabdian untuk negara, bangsa dan masyarakat. *Ketiga* adalah sikap mental, etos kerja misalnya disiplin, kerja keras, produktif, *achievement, orientation*, jujur, tertib dan lain-lain.”

Sedang tuntutan yang terasa kuat untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia pada dasarnya timbul karena beberapa alasan utama :

1. Pengetahuan karyawan yang perlu pemutakhiran. Kedaluarsa pengetahuan dan ketrampilan pegawai terjadi apabila pengetahuan dan ketrampilan tersebut tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu bagian pengelolaan sumber daya manusia harus bersikap pro aktif dalam arti cepat mengidentifikasi hal-hal yang perlu diubah seperti sikap, kebiasaan, tingkat prestasi kerja, prosedur dan mekanisme kerja yang tidak benar dan tidak sesuai lagi.
2. Tidak dapat disangkal lagi bahwa di masyarakat selalu terjadi perubahan, tidak hanya karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pergeseran nilai-nilai sosial budaya. Dibidang teknologi komputer misalnya, agar tetap mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain, semua pegawai, manajerial, fungsional,teknikal dan operasional, mutlak perlu memahami perubahan yang terjadi serta mampu melakukan penyesuaian yang diperlukan, misalnya menyangkut pola kerja, cara berpikir, cara bertindak, pola perilaku dan dalam hal kemampuan teknis.

Dampak pengembangan SDM ini tidak saja berpengaruh pada institusi namun juga bagi individu. Dampak bagi institusi dapat dilihat pada loyalitas SDM, kenaikan kinerja/produktivitas dan efisiensi biaya. Keuntungan bagi individu yang terlibat akan lebih percaya diri dalam meniti masa depan dan perkembangan karier. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan SDM di lembaga pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Fungsi manajemen kependidikan di sekolah yang harus dilaksanakan kepala sekolah adalah menarik, membina dan mengembangkan tenaga kependidikan, menggaji dan memotivasi tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan yang optimal.

Pengembangan kualitas manusia sebagai penunjang utama pembangunan akan berhimpit dengan kualitas masyarakat. Bila individu telah merubah dirinya menjadi manusia yang berkualitas maka masyarakat juga menjadi berkualitas. Terciptanya suatu masyarakat yang berkualitas, bermutu serta dinamis.

Membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia pada hakekatnya adalah membangun masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang sedang membangun tidak akan terjadi bahwa masyarakat semuanya menjadi berkualitas. Bisa saja hanya sebagian kelompok elitnya, tapi bisa juga sebagian besar. Sehingga pemberian peran kelompok harus seimbang namun lebih menitik beratkan pada yang kurang berkualitas.

Keselarasn pengembangan kualitas sumber daya manusia yang dipersepsikan pada dua dimensi fisik dan spiritual sudah menjadi kesepakatan banyak ahli. Indonesia dalam merancang pembangunan, perlu adanya keselarasn pembangunan manusia yang tidak saja kecukupan secara material namun lebih dari itu ketahanan moral spiritual bangsa adalah penting. Sikap moral yang baik dan bertanggung jawab akan tercermin dalam hubungan yang harmonis.

Pengembangan sumber daya manusia yang berdimensi fisik dan non-fisik lahir batin tidak berhasil dengan baik tanpa suatu perencanaan dan sasaran yang tepat. Dalam hal ini perencanaan tenaga kerja dalam upaya

optimalisasi kemampuan manusia untuk menghasilkan karya fisik maupun pemikiran diartikan sebagai pembinaan sumber daya manusia.

4. Pesantren

Depag (1985) mendeskripsikan pondok pesantren sebagai bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Pondok pesantren berbentuk lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kyai (encik, ajengan, ustadz atau tuan guru sebagai tokoh utama), dan masjid atau mushalla sebagai pusat kegiatannya. Berikut adalah karakteristik dari pondok pesantren (Depag, 1985; Dhofier, 2009; Arifin, 1995);

- a. ada kyai mengajar dan mendidik
- b. ada santri yang belajar dari kyai
- c. ada masjid atau mushalla
- d. ada asrama tempat para santri bertempat tinggal
- e. ada pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Lebih lanjut, kegiatan-kegiatan dalam pondok pesantren ini adalah mencakup “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu :

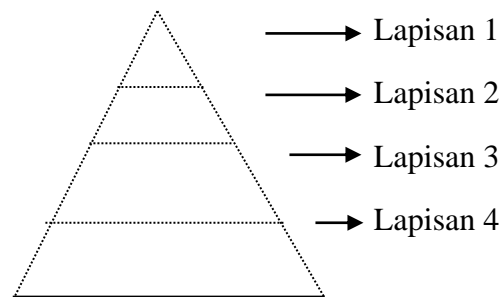
- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- c. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara

Manajemen pesantren diwarnai oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya serta cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu. Motivasi utama para pendiri maupun penyelenggara pesantren bukanlah terutama merupakan kepentingan ekonomis, tetapi lebih merupakan amanat pendidikan keagamaan yang mewajibkan setiap muslim sejak muda sampai tua untuk mencari dan mengajarkan ilmu pengetahuannya (Ziemek, 1986).

Saat ini pesantren di Indonesia berjumlah 17.506 buah lebih yang tersebar pada 34 propinsi (Depag, 2017). Jumlah tersebut penting sebagai pijakan dalam menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki mobilitas tinggi dalam upayanya meningkatkan kualitas SDM, maka harus didukung dengan kemampuan lembaga membaca kebutuhan masyarakat disamping memperhatikan potensi atau bakat dan minat sumber

daya manusianya. Oleh karena sistem pelapisan sosial itu berbentuk piramida (lihat Gambar 1), maka persaingan untuk naik tangga sosial itu menjadi cukup ketat. Dalam situasi demikian peran pesantren sebagai lembaga pendidikan sebagai sarana atau alat yang diperlukan dalam suatu mobilitas sosial menjadi penting adanya. Barang siapa yang berhasil dalam pendidikan termasuk di pesantren, dialah yang memiliki kemungkinan terbesar untuk naik tangga sosial.

Gambar 1. Sistem Pelapisan Sosial



Pencapaian hasil pendidikan yang baik pada suatu bidang keahlian lebih memungkinkan apabila didukung oleh bakat, bahkan dalam hal-hal tertentu peran bakat dapat lebih menonjol dari pada pendidikan, meskipun untuk mengembangkan bakat itu sendiri diperlukan jenis pendidikan tertentu. Orang berbakat tetapi tidak berpendidikan jarang yang bisa mencapai puncak tangga sosial dalam mobilitasnya.

Untuk dapat memperoleh relevansi atau mendekati relevansi pesantren dari kebutuhan masyarakat, selain daripada pesantren mengetahui kebutuhan masyarakat, juga masyarakat perlu didekatkan kepada pesantren. Berkaitan dengan masalah relevansi atau dalam istilah yang pernah dan sekarang menjadi populer kembali adalah “*link and match*” adalah bagaimana memobilisasi dukungan masyarakat terhadap pengembangan pesantren. Suatu hal misalnya yang sangat sulit dewasa ini adalah mengenai pemujaan ijazah. Pemujaan ijazah dari sementara masyarakat dan orang tua

telah membawa pesantren kepada usaha-usaha menjadikan pesantren sebagai “*diploma mill*”. Artinya pesantren terbawa oleh arus hanya sekedar untuk meluluskan para santrinya tanpa melihat apakah lulusannya tersebut berkualitas atau tidak. Selain dari pada itu keranjingan untuk memperoleh ijazah dari masyarakat telah menumbuhkan banyak pesantren yang menyediakan ijazah formal.

Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pesantren harus juga memperhitungkan kemampuan untuk menjadikan lulusannya mampu melakukan mobilitas vertikal secara lebih luas dan terbuka, sehingga lulusan pesantren tidak hanya masuk pada wilayah spiritual dan politis, seperti kyai, da'i, ustadz, pengurus majlis taklim, guru agama, dan calon legislatif, tetapi juga bisa masuk kepada semua jalur formal, seperti lingkungan pemerintahan, industri, dan keuangan.

Meskipun sekarang di Indonesia terdapat ribuan pondok pesantren, tetapi tiap-tiap pondok pesantren memiliki karakteristik atau kekhasan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan figur kyai dan lingkungan sosialnya dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Perbedaan itu juga terletak pada orientasi pondok pesantren dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang dalam masyarakatnya.

Perbedaan karakteristik pondok pesantren ini bukan berarti melihat pesantren dengan kerangka dikotomis yang ketat, tetapi dilihat sebagai suatu iklim sosio-religius di mana peran-peran pola hubungan saling berkait satu sama lain. Dengan demikian akan dapat dilihat pondok pesantren pada

proporsi yang sebenarnya sesuai dengan peran yang dimainkan dalam proses pembangunan manusia seutuhnya.

Karakteristik pondok pesantren juga dapat dilihat dari segi sarana dan prasarana, ilmu yang diajarkan, jumlah santri, dan bidang pengetahuan. Perbedaan karakteristik ini memberikan implikasi pada corak pengelolaan dan pendidikan pondok pesantren.

a. Pondok pesantren dilihat dari sarana dan prasarana.

Berdasarkan laporan hasil Penelitian dan Seminar Departemen Agama (Syarif, 1980) dan keputusan Menteri Agama RI No. 3/1979 telah mengambil kesimpulan dan pengklasifikasikan tentang tipe-tipe pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren di dalamnya terdapat santri yang belajar dan bertempat tinggal bersama-sama dengan kyai. Kurikulum pondok terserah pada kyai. Cara pemberian pelajaran lebih bersifat individual, dan tidak menyelenggarakan madrasah untuk belajar.
- 2) Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat madrasah untuk belajar. Pondok pesantren ini mempunyai kurikulum tertentu. Pengajaran dari kyai hanya bersifat aplikasi dan jadwal pengajaran pokok terletak pada madrasah yang telah didirikan. Kyai memberikan pelajaran secara umum kepada para santri dalam waktu terjadwal dan para santri bertempat tinggal di tempat tersebut. Para santri belajar mengikuti pelajaran dari kyai di samping mendapat ilmu agama dan ilmu umum di madrasah.
- 3) Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang semata-mata hanya untuk tempat tinggal (asrama). Para santri belajar di sekolah-sekolah dan madrasah di luar pesantren, bahkan ada pula yang belajar di perguruan tinggi umum atau agama. Fungsi kyai sebagai pengawas dan pembina mental.

- 4) Pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok dan sekaligus sistem sekolah/madrasah.

Sebagai perbandingan dalam suatu penelitian yang dilakukan LP3ES telah ditemukan lima jenis-jenis pesantren berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya (Saridjo, 1980; Ziemek, 1986). Kelima jenis pesantren itu adalah sebagai berikut;

1. Jenis A

Pesantren jenis ini merupakan tingkat awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Pesantren ini terdiri dari masjid dan rumah kyai bersifat sederhana. Oleh sebab itu kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar kitab Islam klasik. Dalam pesantren jenis A ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

2. Jenis B

Pesantren ini terdiri dari rumah kyai, masjid, dan asrama bagi para santri untuk bertempat tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana. Para santri yang belajar di pesantren jenis ini datang dari berbagai daerah.

3. Jenis C

Jenis pesantren ini telah mengembangkan komponen pranatanya dan program pendidikan jalur sekolah formal seperti madrasah. Sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik menggunakan sistem klasikal dan jenjang tingkat kelas. Kurikulum yang digunakan ada yang berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah, gabungan dari kurikulum pemerintah dan pesantren, dan kurikulum pesantren masing-masing. Pesantren ini terdiri dari rumah kyai, masjid, asrama santri dan gedung madrasah (sekolah).

4. Jenis D

Pesantren ini merupakan perluasan dari jenis C, karena dalam pesantren ini disamping terdapat komponen-komponen yang ada dalam pesantren jenis C

juga ditambah dengan pendidikan ketrampilan, tempat-tempat perbengkelan, produksi, peternakan, dan pertanian.

5. Jenis E

Pesantren jenis ini di samping terdapat pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan sistem non-klasikal dan klasikal, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah yang mengacu pada kurikulum pemerintah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan terdapat program pendidikan keterampilan seperti misalnya koperasi, komputer, perbengkelan, pertanian dan lain-lain. Jenis pesantren ini sering mengambil prakarsa program-program yang berorientasi pada lingkungan dan bekerjasama dengan pesantren-pesantren kecil yang ada di sekitarnya serta pesantren-pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh para lulusannya.

Perkembangan pesantren mulai dari yang sederhana sampai dengan pesantren yang sudah memperluas komponen-komponen pranatanya tersebut, masih selalu tetap menampakkan ciri-ciri kepesantrenannya. Ciri-ciri tersebut meliputi lima elemen yaitu; (1) kyai, (2) pondok sebagai asrama santri, (3) masjid, (4) pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan (5) santri (Prasodjo, 1974; Dhofier, 1985; Arifin, 1993).

Pesantren memiliki peranan penting sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Peran yang dimainkan oleh pesantren adalah sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Pesantren juga menjadi media transformasi pendidikan karena pembinaan anak jalanan yang terindikasi sukses berasal dari model Pondok Pesantren Sabilul Hikmah.

5. Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah yang didirikan oleh Gus Ubaidillah Hamid pada tahun 2006 yang awalnya sebagai pimpinan jamaah Sholawat Sabilul Hikmah untuk kota Malang yang kemudian pada tahun 2010 diregistrasikan sebagai pondok resmi sesuai ketentuan pemerintah Republik Indonesia.

Seiring waktu, jamaah salawat Sabilul hikmah melakukan beberapa kegiatan sosial salah satunya adalah kepedulian terhadap anak jalanan yang ditemui banyak melakukan kegiatan negatif di jalan khususnya di kota Malang. Pondok Pesantren Sabilul Hikmah menampung anak jalanan dan melakukan beberapa pendekatan secara Islami dan pelan-pelan dalam kesehariannya sehingga mereka betah di dalam pondok. Tujuan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah adalah memberikan pengawasan dan menjauhkan anak jalanan untuk tidak melakukan hal negatif di jalan serta memberikan pendidikan Islami yang harapan Pondok Sabilul Hikmah, anak jalanan tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Selama pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dikembangkan mulai dari santri anak jalanan yang tinggal di pondok pesantren dan juga anak-anak di sekitar pondok yang membutuhkan bimbingan sehingga menjadi dorongan untuk berdirinya Madrasah Diniyah Salafiyah Sabilul hikmah yang sampai saat ini masih berlangsung namun semakin banyak jumlah santri yang ada mendorong keinginan untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang ada di pondok terutama untuk para santri yang menetap di dalam pondok. Setidaknya pesantren Sabilul Hikmah telah meluluskan tidak kurang dari 500 santri anak jalanan, disamping juga memiliki santri dari program Madrasah Diniyyah tidak kurang dari 350 anak santri.

Visi pondok pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah yaitu membina keterampilan meningkatkan SDM untuk anak dan pendidikan Islami serta praktek dalam kehidupan sehari-hari. Adapun misi Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah yaitu mendidik membina serta mengkader anak-

anak yang membutuhkan dengan sistem pendidikan Islami di pondok maupun Madrasah Diniyah.

B. Teori yang Relevan

Berikut adalah penelitian-penelitian yang relevan dengan tujuan pada penelitian ini:

1. Hasil penelitian Peterson (2003) menyatakan bahwa model penelitian dan pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*) dapat diterapkan untuk mendesain pembelajaran tingkat magister dalam lingkup pengembangan mata kuliah serta pembuatan proyek multimedia. Lebih lanjut, ADDIE model dapat digunakan untuk menyusun program pembelajaran yang efektif, aplikatif, dan bermakna. Penelitian ini menunjukkan bahwa model penelitian dan pengembangan ADDIE dapat di aplikasikan hingga tingkat magister, sehingga anak-anak jalanan yang berumur kurang dari 18 tahun berpeluang besar mendapatkan pembelajaran yang efektif, aplikatif, dan bermakna.
2. Mayfield (2011) menyatakan bahwa model penelitian dan pengembangan ADDIE dapat diterapkan dalam pengembangan program pembelajaran. Molenda (dalam Mayfield, 2011) menjelaskan bahwa dalam menyusun program pelatihan/pembelajaran model penelitian dan pengembangan ADDIE lebih bermanfaat dipandang sebagai payung atau fondasi dibandingkan hanya menjadi langkah-langkah pembuatan program pelatihan semata.
3. Ajisuksmo (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan yang dikhususkan kepada anak jalanan harus mencakup tiga komponen pokok yaitu: (1) pengetahuan dasar, (2) keterampilan hidup, dan (3) keterampilan vokasional. Melalui pembekalan pengetahuan dasar, anak jalanan dapat mengikuti ujian kesetaraan dan mendapat ijazah melalui kejar paket. Melalui pendidikan keterampilan hidup, anak jalanan dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat pada umumnya dan lingkungan tempat bekerja

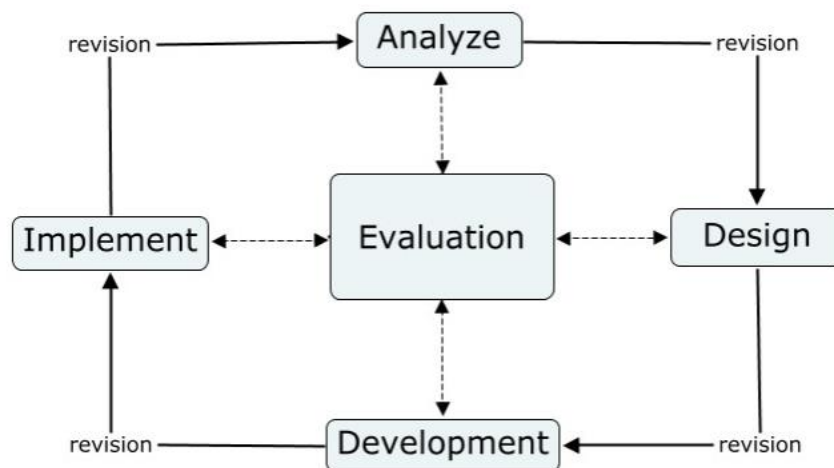
pada khususnya. Keterampilan vokasional bertujuan untuk memberikan anak jalanan masa depan yang lebih baik.

4. Apriliya (2016) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh PPAP Seroja Surakarta dilaksanakan secara langsung menggunakan materi ajar tanpa adanya silabus dan RPP. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai anak jalanan tidak mengalami perubahan signifikan.
5. Hasil evaluasi tim dosen FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ikut serta dalam pemberian pembelajaran kejar paket A, B, dan C di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah menyimpulkan bahwa
 - a. Untuk pengabdian periode selanjutnya, pembelajaran kejar paket akan berorientasi pada kisi-kisi Ujian Nasional. Hal ini dikarenakan kuantitas materi yang terlalu banyak untuk di ajarkan, sedangkan sebagian materi tidak diujikan pada soal Ujian Nasional. Harapannya adalah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai ujian peserta didik (santri/santriwati).
 - b. Operator (admin) sekolah yang pindah domisili sehingga tidak dapat lagi menjalankan tugas secara maksimal.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh prototipe tata kelola yang implementatif di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah untuk anak jalanan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian dan pengembangan (*research and development*). Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan ialah metode penelitian yang bertujuan menghasilkan produk dan efektivitasnya. Model yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model ADDIE yang terdiri dari 5 fase *Analysis, Design, Develop, Implement, dan Evaluate* yang dapat saling berinteraksi. (Munir: 2009).



Sumber:

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/d/d3/ADDIE_Model_of_Design.jpg

B. Teknik Pengumpulan Data

Guna menyusun prototipe tata kelola yang implementatif di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah yang mengakomodasi anak jalanan 3 sumber data diperlukan pada penelitian ini. Tabel berikut menjelaskan teknik pengumpulan data dan jenis data dari ketiga sumber data penelitian.

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Data
Stakeholder	Wawancara apresiatif, diskusi kelompok terarah (<i>focus group discussion</i>), dan observasi	Kualitatif
Anak Jalanan (santri/wati)	Observasi dan angket	Kualitatif dan kuantitatif
Jurnal	Studi literature	Kualitatif

C. Teknik Analisis Data

1. Fase Analisis (*Analysis*)

Dalam fase ini, tim peneliti berusaha mengidentifikasi potensi dan hambatan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah. Sebagian yang sudah teridentifikasi sebagai bahan pertimbangan pengembangan tata kelola di pondok di antaranya:

- a. Manajerial pondok yang kyai/ustadz sentris
- b. Organisasi pondok yang sederhana
- c. Administrasi pondok dan santri yang kurang tertib
- d. Tidak jarang menerima pindahan warga binaan Dinsos dari kota lain

2. Fase Desain (*Design*)

Dalam fase ini, tim peneliti akan mendesain prototipe tata kelola diantaranya memperhatikan:

- a. Visi ketua pengurus pondok sebagai pendiri dan stakeholder
- b. Aset yang dimiliki Pondok Pesantren Sabilul Hikmah
- c. Potensi yang dimiliki Pondok Pesantren Sabilul Hikmah

Pertimbangan-pertimbangan tersebut akan dijadikan acuan bagi tim dalam mendesain tata kelola menjadi akuntabel dan dapat mendukung *sustainability* pondok serta memajukan pondok dengan menggunakan analisis SWOT.

3. Fase Pengembangan (*Develop*)

Dalam fase ini, prototipe tata kelola yang sudah didesain akan dielaborasi dengan menggunakan multidisiplin ilmu, kajian literatur, dan pengalaman dari stakeholder dan tim peneliti.

4. Fase Penerapan (*Implement*)

Dalam fase ini, prototipe yang sudah dikembagkan akan diujicobakan dan diterapkan dalam Pondok Pesantren Sabilul Hikmah. Dalam fase ini, data dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

5. Fase Evaluasi (*Evaluate*)

Dalam fase ini, data ujicoba penerapan hasil pengembangan tata kelola diinterpretasi sesuai dengan fokus penelitian. Apabila simpulan dari data yang diperoleh menunjukkan efektivitas pengembangan tata kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah yang rendah maka diperlukan revisi. Dalam proses revisi tim peneliti akan memulai kembali dari fase-fase yang diperlukan dan menandakan adanya siklus.

D. Rencana Pembahasan

Penelitian akan berfokus pada pengembangan tata kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah yakni struktur kurikulum yang sesuai untuk kultur anak jalanan melalui program Kejar Paket A, B, dan C. Berpayung pada teori ADDIE, untuk menyusun struktur kurikulum Pondok Sabilul hikmah meliputi tahap *Analysis, Design, Develop, Implement* dan *Evaluate*.

1. Tahap *Analysis*

Pada tahapan ini, melalui *Focused Group Discussion* (FGD) peneliti akan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Mempelajari profil dan asset yang dimiliki Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah.
- b. Mempelajari dan berusaha mengakomodasi keseluruhan program-program Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah ke dalam ruang lingkup program pendampingan.
- c. Mengidentifikasi dan memetakan kondisi peserta didik ke dalam Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP) dan Paket C (setara SMA).
- d. Mengidentifikasi keterampilan yang belum dan ingin dikuasai oleh peserta didik.

2. Tahap *Design*

Pada tahapan ini, melalui *Focused Group Discussion* (FGD) peneliti akan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) Memetakan kompetensi dari setiap pengajar
- 2) Berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kota Malang dan Sanggar Kegiatan Bersama Kecamatan Blimbing.
- 3) Mencari referensi dari beberapa pondok pesantren lain yang juga memiliki atensi kepada anak jalanan. Di antara pondok pesantren yang memiliki atensi kepada anak jalanan adalah Pondok Pesantren Al-Falah Talun (Kabupaten Blitar), Madrasah Islamiyah Riyadlitul ‘Uqul (Kabupaten Blitar), dan Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung (Kabupaten Malang).

3. Tahap *Develop*

Dalam fase ini, prototipe struktur kurikulum yang sudah didesain akan dielaborasi dengan menggunakan multidisiplin ilmu, kajian literatur, dan pengalaman dari stakeholder dan tim peneliti.

4. Tahap *Implement*

Dalam fase ini, prototipe yang sudah dikembagkan akan diterapkan dalam Pondok Pesantren Sabilul Hikmah. Dalam fase ini, data dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian.

5. Tahap *Evaluate*

Dalam tahap ini, prototipe yang telah diimplementasikan dievaluasi terkait dengan keefektivasannya di akhir tahun pelajaran.

BAB IV
PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Tahap *Analysis*

1. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

Nama lengkap pondok	: Pondok Pesantren Sabilul Hikmah
Tahun berdiri pondok	: 9 April 2010
Pendiri pondok	: Gus Ubaidillah Hamid
NSPP	: 510035730069
Alamat pondok	: Jalan Polowijen I/190, RT04 RW02
Kelurahan	: Polowijen
Kecamatan	: Blimbing
Kota	: Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Luas tanah	: 374 m ²
Luas gedung	: 4m x 21m
Status tanah	: Wakaf



Papan identitas Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

2. Program Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

Pondok pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang memfokuskan programnya kepada:

- a. Rehabilitasi sosial berupa panti/pondok pesantren
- b. Rehabilitasi sosial berupa penanganan korban narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA) untuk anak di bawah umur
- c. Rehabilitasi sosial berupa pembinaan anak jalanan di dalam dan di luar pondok
- d. *Day Care* dan pengawasan islami keseharian santri anak di bawah umur
- e. Pemberian *skill* (latihan bekerja)
- f. *Home care* bagi anak yatim piatu, anak duafa, anak terlantar, anak jalanan, yang tidak memiliki tempat tinggal, putus sekolah, dan keluarga bermasalah dengan konsep pengawasan islami.

3. Metode rehabilitasi anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah



Tim peneliti dan Gus Ubaidillah Hamid berdiskusi di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah

Gus Ubaidillah selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul hikmah menyatakan bahwa bentuk atau metode yang digunakan untuk merehabilitasi santri anak jalanan atau penyalah guna narkoba disesuaikan dengan kebutuhan dari santri tersebut. Namun, secara garis besar tim peneliti memformulasikan metode rehabilitasi anak jalanan dan penyalah guna narkoba ialah lima langkah berikut:

- a. Mengajak anak jalanan untuk hijrah dan menjadi santri pondok
Anak jalanan dikumpulkan dari jalanan dan lokasi tempat tinggal dan berkumpul mereka. Kemudian anak-anak jalanan tersebut diundang ke pondok untuk sekedar diajak makan bersama. Kelanjutan dari kegiatan itu mereka di tawari untuk bergabung di pondok secara sukarela dan dapat menempati pondok untuk sekedar melepas lelah

dan bahkan bertempat tinggal. Pada langkah ini kebutuhan dasar santri menjadi tanggung jawab pondok.

- b. Melakukan pendekatan psikologis kepada masing-masing santri
Sebelum memasuki pondok dan selama tinggal di pondok Gus Ubaidillah seringkali mengobrol ringan kepada anak jalanan. Materi obrolan tersebut adalah tentang keluh kesah dari pengalaman hidup mereka termasuk latar belakang mereka dijalanan. Dari pembicaraan dari hati ke hati tersebut dapat diketahui betapa tinggi ego mereka sebagai manusia yang pada umumnya kurang mendapat perhatian dari orang tua, terbuang dari keluarga, dan tidak mendapat hak-haknya dimasa lalu dengan baik. Dengan sering berkomunikasi tersebut akhirnya pelan-pelan mereka dapat perhatian sebagai anak dari orang tua meskipun dengan cara yang tidak mudah untuk bisa kembali normal sebagai manusia pada umumnya.
- c. Melakukan pendekatan religius kepada masing-masing santri
Pendekatan religius dilaksanakan bersamaan dengan pendekatan psikologis. Dalam beberapa bulan ke depan kegiatan anak jalanan berjalan secara alamiah dimana para anak jalanan tetap bisa melakukan aktifitas sebagaimana kebiasaan yang sebelumnya berlaku seperti mengamen, kumpul-kumpul disekitar perempatan lampu merah, jalan-jalan protokol, bahkan sampai mabuk-mabukan disetiap sabtu malam minggu. Mereka tetap melakukan aktifitas tersebut setiap malam, tetapi menariknya setiap tengah malam sampai dini hari jam 03.00 WIB mereka baru kembali ke pondok untuk istirahat. Santri anak jalanan tetap diajak sholat 5 waktu semampunya meski tidak tepat waktu, santri diajak bersholawat, menghafal asmaul husna, yasin, dll. Gus Ubaidillah Hamid pelan-pelan memberikan aturan keluar pondok untuk melakukan aktifitas rutin mereka maksimal 2-4 jam sehari semalam dan seiring dengan hal tersebut kegiatan religius (madrasah diniyah) ditingkatkan intensitasnya.



Dokumentasi santri Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

d. Memberikan bantuan kepada santri

Berawal dari perbincangan Gus Ubaid dengan santri selama tahap pendekatan psikologis, banyak diketahui latar belakang permasalahan yang menyebabkan mereka dulu terjun ke jalanan. Di antara masalah-masalah tersebut adalah masalah keluarga (perceraian orang tua, orang tua yang tidak bertanggung jawab, kurangnya perhatian keluarga, dll). Bahkan beberapa santri anak jalanan menyebutkan keinginan untuk membunuh ayahnya. Seiring berjalannya waktu, santri anak jalanan tersebut mengurungkan niatnya dan hanya ingin bertemu dengan keluarganya lagi. Untuk mengurai permasalahan tersebut, santri yang sudah dianggap siap difasilitasi dan diakomodasi untuk melacak dan bertemu dengan orang tua kandungnya atau keluarganya. Hal yang mengejutkan dari pertemuan anak jalanan dengan orang tua

kandungnya adalah kebanyakan dari orang tua anak jalanan tidak menghendaki kehadiran anak jalanan tersebut di kehidupan orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua kandung anak jalanan tersebut kebanyakan sudah menikah dan memiliki keluarga baru. Anak jalanan sering kali mengikhhlaskan kondisi tersebut dan lebih memilih untuk tinggal di pondok.

- e. Memberikan kesempatan kepada santri untuk bergaul dengan khalayak

Santri anak jalanan yang telah sempurna meninggalkan kehidupan jalanan di ajak mengikuti kegiatan masyarakat di sekitar pondok. Di antaran kegiatan-kegiatan tersebut adalah lomba menghafal asmaul husna, mengikuti jamaah tahlil, dan bahkan dipersilahkan mencari pekerjaan. Beberapa santri anak jalanan yang telah bekerja bahkan mengirimkan sebagian pendapatan mereka kepada keluarganya yang membutuhkan.

Dalam perkembangannya Gus Ubaid juga telah melakukan kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintah terkait seperti Dinas Sosial, Dinas Pendidikan, BNN dan unsur-unsur terkait lainnya. Dalam kesempatan berikutnya us Ubaid juga sering dijadikan narasumber baik dalam tingkat regional maupun nasional dan telah mendapatkan penghargaan dalam membina dan mengelola anak jalanan melalui pesantren. Bahkan model penyembuhan pengguna narkoba dengan media es batu cukup ampuh untuk menyembuhkan si penderita.

Pesantren Sabilul Hikmah juga sering mendapat kunjungan dari perwakilan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait baik nasional, regional dan lokal Malang. Menariknya justru dari aspek bantuan terkait anggaran dalam mengelola pondok pesantren masih kurang dirasakan dampaknya. Mengingat dari situasi dan kondisi di pesantren hanya Gus Ubaid dan istri yang berperan dominan dalam mengelola pondok. Memang terdapat pengurus dalam struktur pondok pesantren, tetapi kurang maksimal dalam keterlibatannya dikarenakan factor keuangan, keluarga atau kesibukan

lainnya. Sehingga ini berdampak pada tata kelola pesantren jika diukur secara organisasi dan administratif, karena itu Gus Ubaid menyebut istilah “Manajemen Samawa” dalam mengelola pondok pesantren tersebut, dalam pengertian semua berjalan mengalir apa adanya sesuai dengan kondisi di lapangan, tidak tersusun dalam suatu program kerja, implementasi, dan evaluasi.

4. Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Sabilul Hikmah

Gus Ubaidillah selaku pengasuh dari Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul hikmah menyatakan bahwa kendala yang selama ini dihadapi pondok pesantren lebih didominasi dengan kurangnya sumber dana dan fasilitas dalam melaksanakan program. Hal ini berakibat hasil yang diharapkan pondok pesantren belumlah maksimal. Harapan pondok adalah keikutsertaan lembaga pemerintah maupun lembaga swasta lainnya dan masyarakat yang peduli dan berminat agar kiranya dapat menyatu bahu-membahu dalam pembinaan para santri yang juga merupakan generasi emas untuk masa yang akan datang.



Diskusi tim peneliti dan Gus Ubaidillah Hamid selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

B. Tahap *Design*

Dalam usaha mendesain pengembangan tata kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah, tim peneliti menganggap perlu untuk melakukan studi

banding atau FGD dengan pondok pesantren lain yang sama-sama berfokus pada anak jalanan, anak terlantar, punk, dsb. Untuk keperluan itu, tim peneliti mengunjungi tiga pondok pesantren yakni PP Al Falah Jeblog di Blitar, Madrasah Islam Salafiyah Riyadlotul ‘Uqul di Blitar, dan Pesantren Rakyat Sumber Pucung. Berikut adalah uraian hasil studi banding dari ketiga pondok tersebut.

1. Studi Banding dengan Pondok Pesantren Al Falah Blitar

Dalam FGD di pesantren Al Falah Jeblog Blitar melalui pengasuhnya KH. Mohammad Ardani Ahmad mengemukakan bahwa mengelola anak jalanan membutuhkan perhatian yang serius dan fokus dalam implementasinya. Tidak cukup mengandalkan konsep dan model manajemen modern saja, lebih dari pada itu diperlukan kekuatan mental spiritual, istiqomah, ikhlas, konsisten, harus memiliki sikap rendah hati, tawaddu’ terutama dalam memperlakukan anak jalanan supaya kembali dalam dunia yang sebenarnya. Dibutuhkan sikap kerelaan dari mereka komunitas anak jalanan tersebut untuk kembali pada dunia yang menjadi harapan bagi semua orang yakni sukses dunia akhirat. Maka tidak ada cara lain kecuali kita selaku pengasuh harus bisa menjadi bagian dari mereka yang penuh dengan latar belakang dan masalah kehidupan yang berbeda-beda. Prinsipnya harus bisa memandang mereka sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan harus dapat memperlakukan mereka dengan adil, sabar dan bijaksana. Karena pada hakekatnya manusia dihadapan Allah itu sama, hanya keimanan yang membedakan, sudah semestinya untuk saling mengingatkan antara satu dengan lainnya, apalagi jika sesama muslim.



Suasana kunjungan tim peneliti dengan KH. Mohammad Ardani Ahmad selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Talun, Kabupaten Blitar

Kontribusi FGD terhadap pengembangan tata kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah di antaranya adalah:

- a. KH. Mohammad Ardani Ahmad mengingatkan kepada peneliti bahwa paradigma yang harus diterapkan oleh pondok yang berfokus kepada rehabilitasi anak jalanan ada dua. Pertama, manajemen pondok pesantren harus memiliki keyakinan, pandangan, dan sikap yang sama yakni kebutuhan anak jalanan satu dengan lainnya berbeda. Anak jalanan terbentuk dari berbagai latar belakang. Untuk mengetahui kebutuhan dari anak jalanan diperlukan komunikasi yang intensif antara anak jalanan dengan pondok pesantren. Memahami kondisi dari masing-masing anak jalanan akan memudahkan dalam mengurai permasalahan anak tersebut. Kedua, manajemen pondok pesantren harus memiliki keyakinan, pandangan, dan sikap yang sama yakni

hanya Allah SWT lah yang memegang kunci hidayah bagi seseorang. KH. Mohammad Ardani Ahmad menjelaskan bahwa berbagai pendekatan bisa diterapkan untuk mengurai permasalahan anak jalanan, tetapi beliau tidak bisa menjamin pendekatan mana yang paling efektif dalam mengurai permasalahan anak jalanan.



KH. Mohammad Ardani Ahmad selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Falah Talun, Kabupaten Blitar

- b. KH. Mohammad Ardani Ahmad menjelaskan kepada peneliti bahwa berdasarkan faktor pendorongnya, terdapat dua kategori anak jalanan. Kategori pertama adalah anak jalanan yang terbentuk karena masalah eksternal misalnya faktor ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, dsb. Kategori kedua adalah anak jalanan yang terbentuk karena keinginan dari anak yang bebas dari aturan-aturan. KH. Mohammad Ardani Ahmad kemudian menjelaskan bahwa menangani anak jalanan yang termasuk kategori pertama lebih mudah dibandingkan dengan menangani anak jalanan yang termasuk kategori kedua.



KH. Mohammad Ardani Ahmad (kiri) dan Ketua Tim (kanan)

2. Studi Banding dengan Madrasah Islam Salafiyah Riyadlotul ‘Uqul

Melalui FGD di Pondok Madrasah Islamiyah Riyadlotul ‘Uqul Talun Blitar yang diasuh Kyai Yusuf Afandi, Gus Andik biasa disebut demikian menjelaskan konsep pembinaan anak jalanan bisa dikatakan yang menggunakan manajemen “samawa”, sama sebagaimana di Pesantren Sabilul Hikmah Malang, bahwa manajemen “samawa” merupakan manajemen langit yang sangat mengandalkan keikhlasan dan kesabaran tinggi dalam menjalankannya. Ditambahkan perlunya sikap istiqomah dan

bisa “ngemong” yakni memperlakukan mereka anak jalanan seperti anak sendiri dan harus bisa menjadi “teman” dalam kehidupan sehari-harinya. Hanya dengan masuk membaaur dalam kehidupan mereka, maka akan ditemukan pendekatan dan cara membimbing mereka untuk berubah lebih baik. Tidak bisa langsung mengajarkan kepada mereka tentang makna hidup apalagi memeberikan mereka ilmu agama dengan langsung mengajak belajar beribadah dan mengaji, tetapi harus diawali dengan menjadi bagian dari kehidupan mereka dalam waktu yang tidak pendek. Setelah semua dapat dilalui baru mereka diajari dengan tuntunan hidup baik dari sisi agama maupun kebutuhan hidup sehari-hari dan hasilnya mereka dapat belajar bekerja didunia perbengkelan, bekerja di sawah, berjualan di pasar dan sebagainya.



Suasana pertemuan tim peneliti dan Kyai Yusuf Afandi selaku pengurus Madrasah Islamiyah Riyadlotul ‘Uqul, Talun, Kabupaten Blitar

Kontribusi FGD terhadap pengembangan tata kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah di antaranya adalah:

- a. Kyai Yusuf Afandi menjelaskan kepada peneliti bahwa berdasarkan faktor pendorongnya, terdapat dua kategori anak jalanan. Kategori pertama adalah anak jalanan yang terbentuk karena keadaan. Kategori kedua adalah anak jalanan yang terbentuk karena keinginan dari anak

yang ingin menjadi anak jalanan. Kyai Yusuf Afandi menjelaskan bahwa beberapa anak jalanan yang ditemui merupakan anak dari keluarga yang mampu secara ekonomi. Namun karena kurangnya perhatian atau bahkan perhatian yang salah yang menjadikan mereka anak jalanan.

- b. Kyai Yusuf Afandi menjelaskan kepada peneliti bahwa dalam menghadapi anak jalanan pendekatan dominan yang digunakan pondok adalah pendekatan psikis emosional. Hal ini disebabkan karena permasalahan yang dimiliki masing-masing anak jalanan berbeda satu dengan lainnya.
- c. Kyai Yusuf Afandi lebih lanjut menjelaskan bahwa pondok pesantren perlu menyediakan wadah untuk mengakomodasi minat santri. Dalam Madrasah Islamiyah Riyadlotul ‘Uqul menyediakan bengkel untuk mengakomodasi minat santri terhadap otomotif. Melalui bengkel tersebut Kyai Yusuf Afandi menunjukkan hasil karya buatan santri.



Bengkel otomotif bagi santri yang dimiliki Madrasah Islamiyah Riyadlotul ‘Uqul, Talun, Kabupaten Blitar

- d. Ketika ditanya bentuk bantuan yang pernah diterima Madrasah Islamiyah Riyadlotul ‘Uqul, Kyai Yusuf Afandi menjawab bahwa bentuk bantuan terbesar yang pernah diterima pondok dari pemerintah dan masyarakat sekitar adalah tidak diganggu/diusik. Hal ini

dikarenakan santri anak jalanan yang pernah di pondok ada yang merupakan kriminal, Kyai Yusuf Afandi pernah menjamin santri tersebut. Beberapa santri juga pernah kabur dari pondok dan mengganggu ketertiban desa. Dari kasus-kasus tersebut bentuk support terbesar yang diterima pondok adalah kepolisian dan warga desa memaklumi bahwa santri tersebut masih dalam pembinaan pondok dan tidak mengintervensi.



Foto Bersama tim peneliti dan pengurus Madrasah Islamiyah Riyadlotul 'Uqul, Talun, Kabupaten Blitar

3. Studi Banding dengan Pesantren Rakyat Sumber Pucung

Dari FGD di Pesantren Rakyat Sumber Pucung dapat ditarik kesimpulan bahwa selain istiqomah, menurut Cak Dul (Kyai Abdullah Syam) perlu memberikan perhatian istimewa untuk masyarakat sekitar yang menjadi sasaran.



Suasana pertemuan tim peneliti dan Kyai Abdullah Syam di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Meskipun sering menerima ”penolakan“ dari masyarakat tetapi tidak menghalangi niat dan langkah Cak Dul untuk mengambil hati masyarakat dengan berbagai latar belakang agar tertarik nimbrung ke Pesantren Rakyat. Ilmu keagamaan yang menjadi bekal Cak Dul termanifestasikan dalam perhatiannya melihat masyarakat sekitarnya yang “jauh” dari hal kebaikan. Wujud perhatian tersebut misalnya memberikan fasilitas ngaji atau sekolah gratis bagi anak-anak, memberikan bantuan sembako dan lain-lain. Secara umum menurut Cak Dul, pesantren rakyat memiliki 5 kerangka utama;

- a. Merakyat bermartabat
- b. Berperilaku lokal, berwawasan global,
- c. Kita yang belajar, kita yang mengajar, kita yang memberi gelar
- d. Memanusiakan manusia
- e. Panca rukun pesantren rakyat
 - Jagong Mathon
 - Srawung
 - Celengan
 - Ngaji Ngluruk
 - Fatihah-an



Foto perpustakaan terbuka Kyai Abdullah Syam di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Kontribusi FGD terhadap pengembangan tata kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah di antaranya adalah:

- a. Cak Dul menjelaskan bahwa pesantren rakyat selain mengajak anak-anak jalanan untuk menjadi santri, pondok juga membentuk organisasi, kelompok kesenian, kelompok binaan, dsb.



Foto Kyai Abdullah Syam di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung, Kabupaten Malang dalam kegiatan kesenian.

- b. Cak Dul menjelaskan kepada peneliti bahwa permasalahan anak jalanan perlu melibatkan banyak pihak, utamanya adalah masyarakat itu sendiri. Anak jalanan dan pecandu narkoba didorong untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat.



Foto bersama tim peneliti dan Kyai Abdullah Syam di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung, Kabupaten Malang.

C. *Tahap Development*

Berpijak dari beberapa hasil kontribusi FGD di atas, apa yang menjadi target peneliti dalam mendampingi tata kelola pembinaan anak jalanan di pesantren Sabilul Hikmah Blimbing Malang. Menurut Gus Ubaid kehadiran Tim peneliti dan pengabdian dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sangat relevan dengan kebutuhan di pesantren. Terutama dalam memberikan bekal masa depan para anak jalanan ketika sudah keluar dari pondok seperti Ijazah untuk syarat bekerja atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks organisasi menurut Gus Ubaid juga diperlukan suatu penataan tata kelola lembaga khususnya dokumentasi, administrasi dan kebutuhan sejenis, sekaligus juga melatih santri dalam belajar berorganisasi yang baik. Berikut adalah penjelasan bentuk pengembangan tata kelola PP Sabilul Hikmah yang dilaksanakan oleh tim peneliti.

1. Setelah memperoleh pemahaman tentang model pembinaan anak jalanan dari beberapa pesantren, tim merumuskan tentang model pendidikan Kejar Paket mulai dari Kejar Paket A setara pendidikan dasar, Kejar Paket B setara Pendidikan Menengah pertama, Kejar Paket C setara pendidikan menengah atas. Hal ini dilakukan juga mengikuti kebutuhan program di pesantren agar para anak jalanan yang telah mondok tersebut kelak saat keluar pondok dapat memiliki bekal seperti Ijazah yang dapat digunakan mereka untuk memperoleh pekerjaan dan melanjutkan studi yang saat ini tentunya menjadi persyaratan formal bagi dunia kerja dan dunia pendidikan lanjut atau pendidikan profesi. Hal itu sekaligus juga mengikuti arahan dari dinas pendidikan dan sosial Kota Malang agar para anak jalanan yang sudah mulai bisa dibina dan diarahkan, agar dibekali juga dengan pengalaman pendidikan formal yang setara jenjang sekolah formal. Adapun para guru atau tutor dalam kegiatan kejar paket tersebut melibatkan para dosen khususnya di FITK UIN Maliki Malang yang mau diajak bekerja sama dalam mendidik para anak jalanan tersebut berikut tim juga ikut membantu menyusun kurikulum yang dibutuhkan sesuai jenjang pendidikan masing-masing.



Diskusi tim peneliti dengan Gus Ubaidillah Hamid selaku Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah



Diskusi tim peneliti dengan Gus Ubaidillah Hamid selaku Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah

2. Tim peneliti dan pengabdian juga memberikan pendampingan pengelolaan tata kelola organisasi pondok dalam mempermudah catatan-catatan, data base dokumen-dokumen dan kebutuhan administratif lainnya, salah satunya dengan melibatkan santri dalam kegiatan organisasi pondok sesuai dengan peran dan fungsinya masing-

masing supaya mereka berlatih membuat peraturan secara mandiri dan menerapkannya sendiri. Berikutnya juga tim menghadirkan narasumber pemandu kegiatan pagi seperti olah raga dan game, supaya ke depannya santri juga bisa menjadikan kegiatan tersebut sebagai agenda rutin di pondok sekaligus menerapkan hidup sehat dengan slogan “dalam tubuh yang kuat, terdapat jiwa yang sehat”.

D. Tahap *Implementation*

Struktur kurikulum yang sesuai untuk kultur anak jalanan melalui program Kejar Paket A, B, dan C

Menyadari bahwa santri anak jalanan berbeda satu dengan lainnya, bentuk pengembangan tata kelola Pondok Pesantren Sabilul Hikmah yang disepakati adalah program kejar paket A/B/C. Hal ini disebabkan karena santri anak jalanan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah memiliki rentang umum yang lebar. Lebih lanjut, anak jalanan mengalami putus sekolah pada berbagai jenjang pendidikan. Saat ini Pondok Pesantren Sabilul Hikmah mendapat bantuan sukarelawan 2 tentor/pengajar. Untuk itu, tim peneliti membuka lebar kesempatan kepada dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melaksanakan tridharma perguruan tinggi berupa pengabdian kepada masyarakat sebagai pengajar pada program kejar paket A (setara SD), kejar paket B (setara SMP) dan kejar paket C (setara SMA). Pondok Pesantren Sabilul Hikmah selain membuka program kejar paket A/B/C bagi santri pondok, Pondok Pesantren Sabilul Hikmah juga menerima pendaftaran program kejar paket A/B/C bagi peserta di luar pondok.

Berikut adalah daftar nama dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang turut serta dalam pengabdian Pembelajaran Kejar Paket A/B/C pada Pondok Pesantren Sabilul Hikmah tahun 2020.

Mata Pelajaran	Nama Dosen
Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimas Femy S, M.Pd. (Co) 2. Dr. Imam Rofiki, M.Pd. 3. Muhammad Islahul M., M.Pd.
Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Nuril Mufidah, M.Pd. (Co) 2. Imroatul Hayyu E., M.Pd. 3. Itznaniyah Umie M., M.Pd.
Bahasa Inggris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maslihatul Bisriyah, M.Tesol (Co) 2. Ima Mutholliatil B., M.Pd. 3. Ria Anggrisia, M.Pd.
IPA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rizki Amelia, M.Pd. (Co) 2. Agus Mukti Wibowo, M.Pd. 3. Dian Eka A.F.N., M.Pd. 4. Rusli, M.Si.
PPKN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Galih Puji Mulyoto, M.Pd. (Co) 2. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nur Lailatus Zahroh, M.Pd. (Co) 2. Dr. H. Agus Maimunm, M.Pd. 3. Dr. Muhammad Walid, MA. 4. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

Sumber: rekapitulasi peneliti

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah memiliki kurikulum madrasah diniyah pada pagi hari bagi santri anak jalanan. Lebih lanjut, karena peserta program kejar paket A/B/C juga diikuti peserta luar pondok yang mayoritas sudah bekerja, oleh karenanya pembelajaran kejar paket A/B/C dilaksanakan sore atau malam hari. Selain itu, jadwal pembelajaran kejar paket A/B/C hanya bisa dilaksanakan dua hari dalam seminggu yakni hari Selasa dan Rabu. Di sisi lain, tim peneliti juga berdiskusi dengan dosen-dosen yang berminat melaksanakan pengabdian pembelajaran kejar paket A/B/C terkait jadwal. Dari kegiatan tersebut terungkap bahwa dosen-dosen lebih menyukai jadwal 4JP sekaligus setiap 2 minggu dibandingkan dengan 2JP setiap minggu. Berikut adalah jadwal yang disepakati antara dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah.

PENGABDIAN MASYARAKAT					
PEMBELAJARAN KEJAR PAKET A/B/C					
PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH BLIMBING					
Kejar Paket	Jam	Minggu I		Minggu II	
		Selasa	Rabu	Selasa	Rabu
A	19.00-20.00	MAT	IPA	IPS	PKN
	20.00-21.00	MAT	IPA	IPS	B. Indonesia
B	19.00-20.00	IPA	MAT	IPS	B. Indonesia
	20.00-21.00	IPA	MAT	IPS	PKN
	21.00-22.00				B. Inggris
C	19.00-20.00	SOSIOLOGI	MAT	Geografi	B.Indonesia
	20.00-21.00	EKONOMI	MAT	B. Inggris	PKN

Foto jadwal pengabdian masyarakat pembelajaran kejar paket A, B, dan C

Dalam pelaksanaan pembelajaran program kejar paket A/B/C dilaksanakan secara tatap muka dengan tetap mematuhi Protokol Kesehatan untuk memutus mata rantai Covid-19. Faktor yang dipertimbangkan adalah karena santri anak jalanan telah berada di pondok jauh sebelum pandemi Covid-19 sehingga dapat disamakan dengan isolasi mandiri.

Pelaksanaan pembelajaran program kejar paket A/B/C dapat berjalan baik tidak terlepas dari koordinasi dan petunjuk dari Ibu Dra. Zubaidah, M.M selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang dan Bapak Drs. Imam Khambali, M.Pd. selaku Kepala SPNF SKB Kota Malang. Beberapa kali pihak SKB melakukan supervisi terhadap pelaksanaan program kejar paket A/B/C di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah.



Suasana pembelajaran kejar paket B untuk mata pelajaran Fisika yang diampu oleh Bapak Rusli, M.Si.



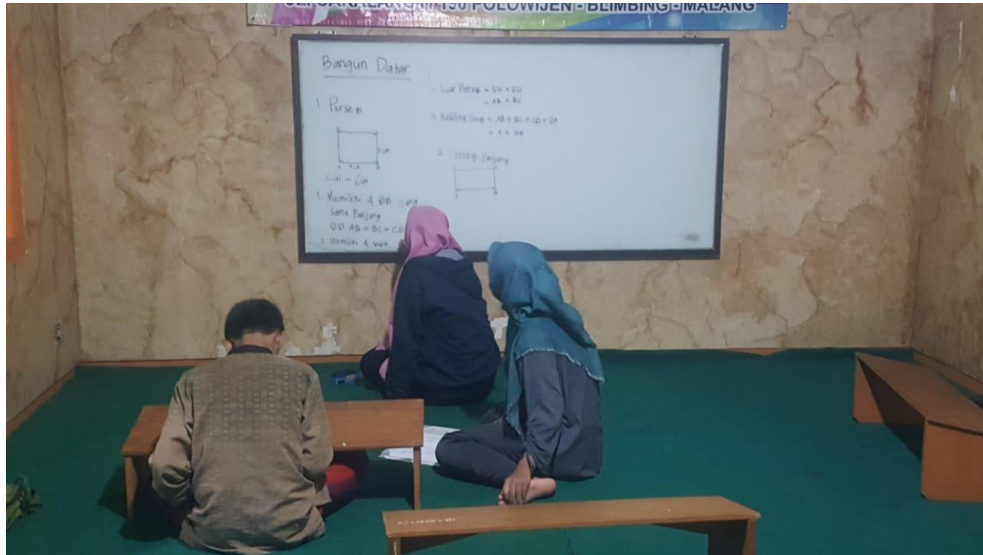
Suasana pembelajaran kejar paket A untuk mata pelajaran Matematika yang diampu oleh Bapak Dimas Femy Sasongko, M.Pd.



Suasana ruang tunggu pembelajaran kejar paket A, B, dan C



Suasana kejar paket C untuk mata pelajaran Sosiologi yang diampu oleh Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.



Suasana pembelajaran kejar paket A untuk mata pelajaran Matematika

E. Tahap *Evaluation*

Secara umum, program pembelajaran kejar paket A/B/C berjalan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari koordinasi dan petunjuk dari Ibu Dra. Zubaidah, M.M selaku Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang dan Bapak Drs. Imam Khambali, M.Pd. selaku Kepala SPNF SKB Kota Malang. Beberapa evaluasi dari program pembelajaran kejar paket A/B/C ini di antaranya:

1. Peserta program kejar paket dari luar pondok kebanyakan sudah bekerja, sehingga sering tidak masuk kelas karena berbenturan dengan shift kerja.
2. Dikarenakan jadwal program kejar paket yang hanya 2 hari (Selasa dan Rabu) serta dimulai pukul 19.00, hal ini menyebabkan kelas berakhir larut malam.
3. Kegiatan dosen yang tidak bisa diprediksi

Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, tim peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan kelas virtual untuk memudahkan peserta program kejar paket A/B/C dalam mengikuti pembelajaran.

BAB V

DISKUSI

1. Efektivitas Prototipe Pengembangan Tata Kelola Lembaga Pendidikan Untuk Anak-anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah.

Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang unik harus diposisikan sebagai pribadi yang utuh dan menyeluruh, yaitu: manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan sosial; sebagai kesatuan jasmani dan rohani; dan sebagai makhluk Tuhan yang harus menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupan akhirat.

Disisi lain, pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikapnya. Jadi pada aplikasinya, anak atau santri akan dibantu oleh guru atau ustadz, orang tua dan orang dewasa lainnya untuk mengembangkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan, (Sunarto, Hartono:2006).

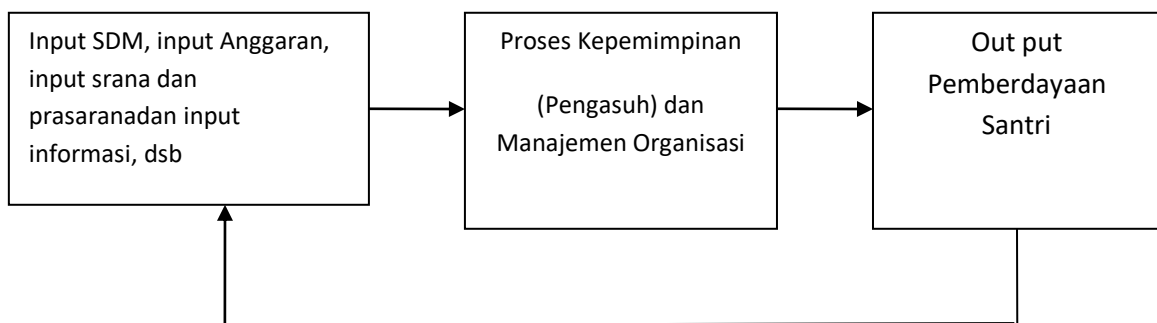
Manusia adalah sebagai makhluk yang unik dapat disebut sebagai peserta didik dan santri, maka kajian tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia pada umumnya beserta dengan berbagai karakteristiknya adalah sangat urgen. Apalagi ketika ditujukan bagi anak jalanan yang sangat membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dalam melihat perkembangannya secara sosial. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik, khususnya para anak jalanan adalah merupakan hal yang tidak mudah, karena di sana akan muncul banyak sekali macam-macam perkembangan.

Sementara Pesantren yang dijadikan lembaga alternatif dalam mengelola pendidikan karakter anak jalanan memiliki fungsi ganda yang urgent dalam penyelenggaraannya, pertama merumuskan pembinaan spritual dalam penguatan karakternya, kedua memberikan pengalaman life

skill dan atau ketrampilan dalam mempersiapkan diri bekerja saat kembali ke tengah-tengah masyarakatnya.

Berkenaan dengan keterkaitan pesantren dan masyarakat sekitarnya, disebutkan oleh Suminto (Pradjarta, 1999) bahwa selain sebagai lembaga pendidikan, setidaknya pondok pesantren mempunyai dua fungsi utama, yaitu (1) Fungsi *Centre of excellence* yang menangani kader-kader pemikir agama, (2) Fungsi *Agent of development* yang menangani pembinaan pemimpin-pemimpin masyarakat. Dalam fungsinya yang pertama, pondok pesantren telah menghasilkan generasi-generasi ulama, baik ditingkat desa-kota maupun kalangan bawah, menengah dan atas. Sedangkan fungsi kedua, pondok pesantren telah banyak melahirkan alumni yang berkecimpung dalam berbagai kehidupan bahkan juga beberapa pemimpin nasional.

Alur Manajerial Organisasi Pesantren



Dalam menyusun input organisasi, pengelolaan organisasi pesantren membutuhkan berbagai program maupun kegiatan yang jelas sehingga eksistensinya diakui dan sesuai dengan yang diharapkan.

Peranan Pesantren dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas khususnya dalam pembinaan anak jalanan dipandang potensial dan sangat menentukan. Masalah yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana pesantren mampu menghasilkan output yang berkualitas, mandiri, dan profesional pada bidang yang ditekuni. Kualitas

proses pesantren pada akhirnya akan ditentukan oleh relevansi output pesantren tersebut dengan kebutuhan masyarakat. Apabila output pesantren tidak dapat berperan dan diterima oleh masyarakat, maka kualitasnya tentu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana Pesantren Sabilul Hikmah dalam mengelola dan mendampingi anak jalanan, mampu menunjukkan hasil nyata yang mengantarkan outputnya mampu kembali ke masyarakat dengan dengan keunikan, ketrampilan dan keahliannya masing-masing. Bahkan catatan peneliti, pesantren Sabilul Hikmah telah mengantarkan anak jalanan lepas untuk kemudian mampu bekerja mulai sebagai pengusaha kecil menengah, tenaga pendidik keagamaan, karyawan perusahaan sampai menjadi dokter gigi.

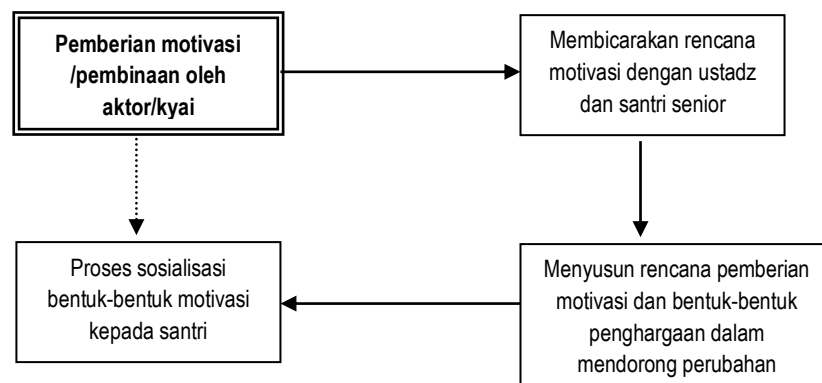
Namun secara manajerial pesantren Sabilul Hikmah masih mengalami beberapa kendala organisasi, terlepas dari kesuksesannya dalam membina anak jalanan. Kurangnya efektifitas manajerial pesantren dalam mewujudkan program kerja sesuai dengan standar evaluasi organisasi dikarenakan adanya kendala berupa:

1. Keterbatasan pengetahuan, pengalaman manajerial yang dimiliki oleh penyelenggara organisasi pesantren.
2. Anggaran yang dimiliki sangat minim karna dana masih mengandalkan dari aktor tunggal pemilik pesantren Gus Ubaid, sementara bantuan dari lembaga lainnya masih minim dan tidak ada pungutan biaya sama sekali dari santri/anak jalanan.
3. Kurangnya catatan-catatan dan dokumentasi organisasi berikut kegiatan-kegiatan didalamnya.

Situasi diatas menunjukkan peran aktor kyai dalam mengembangkan pesantren memang masih sangat diandalkan dalam pengelolaannya. Di Pesantren Sabilul Hikmah upaya pemberian motivasi dalam pembinaan anak jalanan berfungsi untuk mengelola lembaga sebagai modal dasar dalam mendidik santrinya secara kontinu yang dilakukan oleh kyai sebagai pengasuh. Sebagaimana dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh pengasuh maupun ustadz pendamping di pesantren tidak lepas dari dorongan kyai

secara terus-menerus demi kelancaran dan kesinambungan program yang telah ditetapkan. Dorongan atau motivasi pada para santri pada dasarnya memang menjadi tugas utama Pengasuh, tetapi untuk lebih efektifnya pemberian motivasi itu diperlukan partisipasi aktif dari bagian di bawahnya, yakni ustadz pendamping maupun santri yang senior. Untuk itu pengasuh memberikan wewenang kepada mereka untuk bertanggungjawab terhadap segala aktivitas Pesantren Sabilul Hikmah seperti menjadi Imam sholat berjamaah, ngaji rutin dan amalan, praktek ketrampilan dan sebagainya.

Proses pemberian motivasi dan pembinaan dalam menciptakan perubahan kualitas SDM di Pesantren Sabilul Hikmah dapat digambarkan dalam skema berikut:



Proses pembinaan dan motivasi oleh agen perubahan(kyai) di Pesantren Sabilul Hikmah

Dalam skema, dijelaskan bahwa peran agen perubahan (Pengasuh/Kyai) merupakan faktor utama dalam proses pembinaan dan motivasi kepada para santri. Upaya tersebut dilakukan baik melalui suatu proses perencanaan bersama ustadz pendamping (tim pengabdian) pesantren maupun melalui forum-forum tertentu di pesantren, misalnya melalui mauidhoh khasanah atau pengajian dan pendidikan yang langsung

dilakukan oleh Pengasuh/Kyai. Di samping itu memang para santri juga saling membangun motivasi dengan jalinan komunikasi dan interaksi antar sesama santri. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai even dan kesempatan baik secara informal kehidupan sehari-hari maupun formal pada setiap koordinasi kegiatan atau dalam proses kegiatan di pesantren. Pembinaan ini merupakan salah satu tugas utama pengasuh dan pendamping. Bentuknya diwujudkan dalam bangunan interaksi dengan membangun budaya dan tradisi diantara para santri untuk saling menanamkan kejujuran, kepercayaan dan pengalaman serta saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

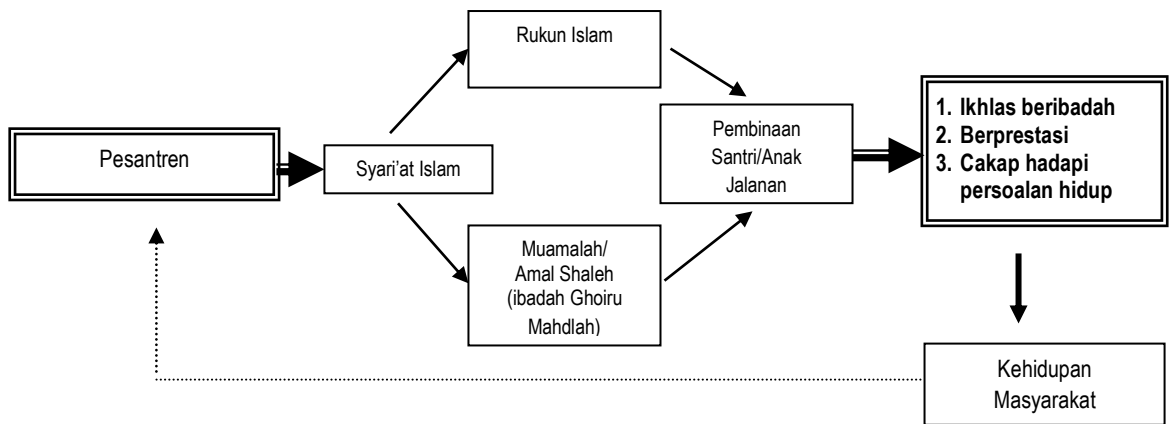
2. Implementasi Pengembangan Tata Kelola Lembaga Pendidikan Untuk Anak-anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah.

Dalam peranannya, pesantren Sabilul Hikmah memiliki konsep dan implementasi dalam membangun kualitas sumber daya manusia santrinya yang berbasis anak jalanan agar mampu memahami dan mengamalkan syari'at Islam secara kaffah, berprestasi dalam bidang ilmu dan life skill yang ditekuninya dan cakap menghadapi persoalan hidup. Peribadatan dan sikap yang ditekankan tersebut telah menjadi kunci utama bagi santri dari kalangan anak jalanan tersebut dalam melaksanakan kegiatan kesehariannya. Bahkan dalam kegiatannya senantiasa dilakukan secara tertib dan berjama'ah. Upaya ini dilakukan karena mengingat pesantren adalah publik figur bagi umat Islam juga untuk membangun ukhuwah dan persaudaraan diantara sesama muslim.

Kemudian untuk mempertinggi kualitas keimanan dan ketaqwaan di pesantren Sabilul Hikmah, aktualisasi ibadah mahdloh juga diiringi dengan amal kesalehan yang diwujudkan dalam prilaku kehidupan dan berusaha untuk memanfaatkan sumber daya alam dan potensi manusiawi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ibadah ini kemudian disebut dengan "ghairu madloh" atau disebut dengan ibadah umum, yang oleh Asyiq (1993:12) dikatakan bahwa ibadah itu ada yang bersifat umum dan khusus. Bersifat umum yaitu semua amal yang telah diperbolehkan syara'(agama Islam) untuk diamalkan.

Pesantren Sabilul Hikmah mengajarkan kepada para santrinya, bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia bila didasarkan pada ajaran Islam dan ajaran Islam ditempatkan sebagai inspirasi dan sekaligus menyemangati perilaku kehidupan manusia tentu akan mengandung nilai ibadah, baik dalam bentuk ibadah yang murni disyariatkan oleh agama (ibadah mahdalah) maupun ibadah sebagai amal atau perbuatan yang dilakukan dengan tujuan baik dan diterima oleh Allah (ibadah ghairu mahdalah).

Maka, dari munculnya sikap dan jiwa yang ikhlas dalam berjuang tanpa pamrih untuk menegakkan nilai agama di masyarakat nantinya setelah lepas dari pesantren akan banyak makna dan nilai yang bisa kita gali dari pesantren yang pada nantinya akan membekas pada masing-masing jiwa dari santrinya yang berbasis anak jalanan tersebut dan itu akan sangat berpengaruh terhadap dimensi pengalaman keilmuan dan spiritual yang dimiliki santri. Sebab, suatu ilmu itu dapat bernilai jika ada keseimbangan fungsi dan maknanya bagi manusia, yaitu di dunia dan di akhirat. Mengenai konsep dan makna Ibadah di Pesantren Sabilul Hikmah dapat digambarkan dalam skema berikut ini :



Implementasi Konsep dan Makna Ibadah di Pesantren Sabilul

Hikmah

Pada skema diatas dapat dijelaskan, bahwa pesantren melaksanakan ajaran Islam dengan menggerakkan para ustadz pendamping dan santrinya melalui proses peribadatan yang telah dikonseptualisasikan dalam ibadah Mahdlah seperti yang termaktub dalam rukun Islam. Untuk menggali nilai ibadah yang terkandung dalam peribadatan tersebut, maka para santri diwajibkan untuk melaksanakan secara berjamaah dan istiqomah. Kemudian dibiasakan sebagai upaya membentuk sikap disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara dalam ibadah Ghairu Mahdlah ditekankan pada amal shaleh dan muamalah atau hubungan sesama manusia dalam kehidupan sosial. Amal saleh tersebut dapat berwujud pada suatu perbuatan yang baik seperti, mentaati peraturan, menuntut ilmu dan melaksanakan tugas dengan ikhlas, membangun solidaritas sosial diantara para sesama, rajin berusaha dan sebagainya. Proses tersebut akan memiliki makna yang dalam pada setiap pribadi santri di Pesantren yang pada akhirnya membentuk jiwa yang taat dan ikhlas dalam mengamalkan setiap ajaran agama, mampu berprestasi yang tinggi dan cakap serta siap dalam menjalani kehidupan dan mengatasi persoalan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dalam penerapannya, ustadz pendamping menyelenggarakan program pendidikan kejar Paket A setara dengan pendidikan dasar (SD), Paket B setara dengan pendidikan menengah (SMP) dan Paket C setara dengan pendidikan menengah atas (SMA). Dalam prakteknya para santri dari kalangan anak jalanan di dampingi oleh pada dosen dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang terlibat atau dilibatkan dalam program pengabdian tersebut. Kegiatan dilaksanakan selama seminggu minimal 2 kali/hari dengan materi yang sama diajarkan di sekolah-sekolah sesuai dengan jenjang masing-masing pendidikan, baik pendidikan agama dan karakter, bahasa, matematika, IPA dan IPS serta sejarah. Bersamaan dengan kegiatan tersebut juga didampingi dengan berbagai kegiatan agama dan ekstra kurikuler seperti, sholat berjamaah, mengaji, olah raga dan latihan ketrampilan lainnya.

Disisi lain juga diselenggarakan tentang pendampingan tata kelola organisasi pesantren seperti pencatatan administrasi kegiatan pesantren, dokumentasi program dan pelaksanaan kegiatan, pembukuan surat-menyurat sampai pendampingan penyusunan laporan keuangan pesantren. Salah satu yang diterapkan tentang penyusunan laporan keuangan dana bantuan pemerintah terkait Pandemi Covid 19.

Eksistensi pesantren dapat berjalan efektif manakala langkah-langkah manajerial dilakukan dengan terarah. Langkah-langkah manajerial penyusunan program pesantren mengantisipasi penuruanan kinerja kelembagaan yang dapat dilakukan dengan merujuk pemikiran manajemen SDM Gary Dessler yaitu : (1) Melakukan analisis jabatan (menetapkan sifat dan pekerjaan masing-masing pengurus dan anggota). (2) merekrut para calon anggota, (3) Menyeleksi para calon anggota, (4) Memberikan orientasi dan pelatihan bagi anggota baru, (5) Mengkomunikasikan (wawancara, penyuluhan, pendisiplinan) terhadap proses dan penilaian kinerja masing-masing anggota, (6) melakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi masing-masing anggota, (7) Membangun komitmen anggota (Gary Dessler, 2015).

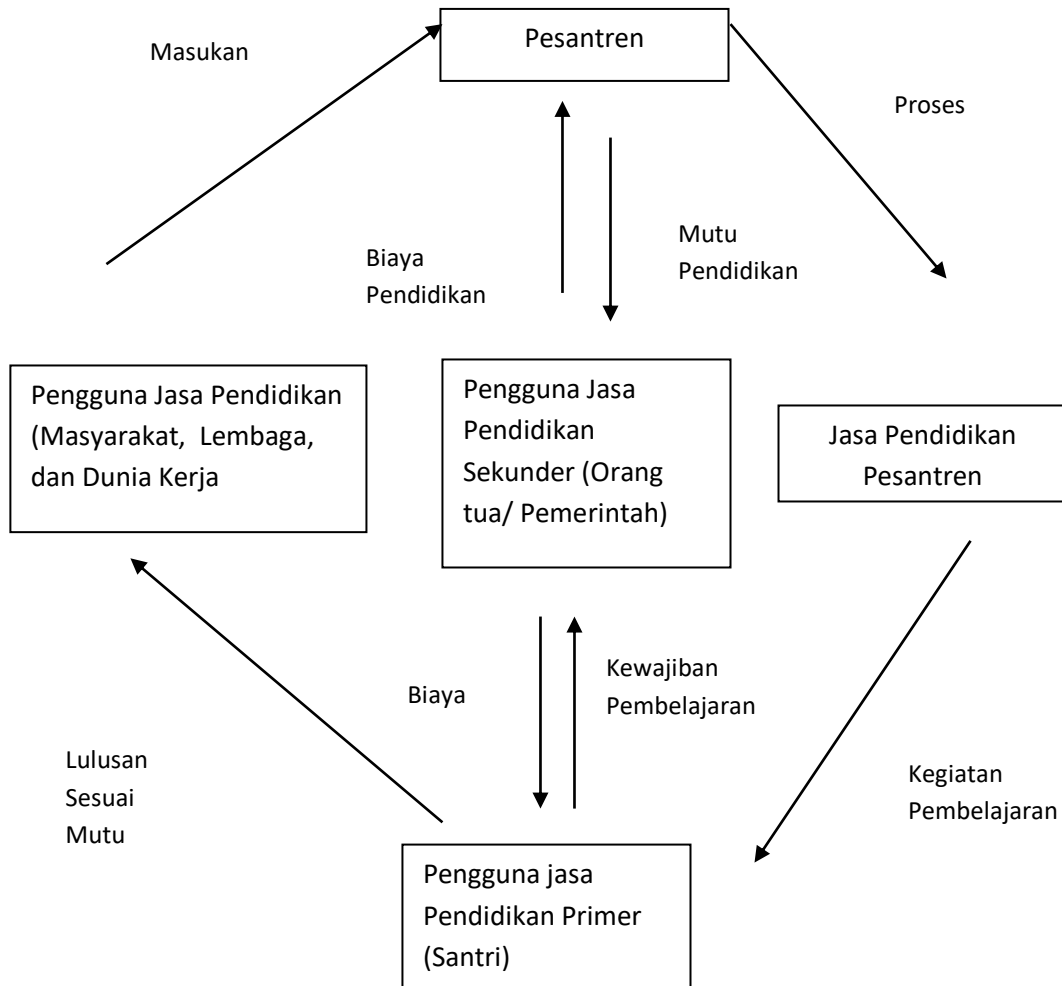
Dengan demikian pesantren memiliki peranan penting sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana di Pesantren Sabilul Hikmah, peran yang dimainkan oleh pesantren adalah sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan dan kemanusiaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama serta misi kemanusiaan dan mengatur hubungan antar mereka. Peranan pesantren sebagai alat transformasi kultural akan tetap berfungsi dengan baik jika pesantren masih dilandasi oleh seperangkat nilai-nilai utama yang senantiasa berkembang di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah, (1) cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi ritus keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, (2) kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian kepada masyarakat, (3) kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Dewasa ini tidak pada tempatnya lagi bagi pesantren yang bertengger di atas menara gading dengan semata-mata berorientasi pada *tafaqquh fi al-din*. Pesantren haruslah memiliki relevansi didalam pembangunan masyarakat dan bangsanya, baik secara spiritual, moral, dan material. Apalagi pesantren merupakan investasi masyarakat dan investasi nasional bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang sosial keagamaan. Jadi apabila pesantren hanya menghasilkan tenaga-tanaga yang hanya bertumpu pada nilai-nilai spiritual tanpa mempertimbangkan nilai-nilai sosial, moral, dan kultural, maka ini artinya kurang memberikan makna secara universal, yakni *rohmatan li al-'alamin*.

Dalam proses pembelajarannya, pesantren melaksanakan jasa pendidikan keagamaan yang ditujukan kepada santri sebagai pengguna jasa pendidikan primer harus memperhatikan mutu pendidikan. Sedangkan orang tua memiliki kewajiban untuk menanggung biaya pendidikan tersebut. Apalagi disebuah pesantren seperti Sabilul Hikmah yang secara nyata tanpa dipungut biaya dari

pihak orang tua atau donatur tetap dari pihak manapun. Proses pembelajaran akan menghantarkan santri memperoleh kompetensi yang disandangnya sebagai lulusan pesantren. Lulusan inilah yang akan diserap oleh masyarakat, lembaga, dan dunia kerja. Kualitas lulusan yang telah mengimplementasikan ilmunya pada masyarakat dan dunia kerja akan menunjukkan kemampuannya sesuai dengan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperolehnya ketika di pesantren, sehingga berhasil dan gagalnya lulusan tersebut itu mestinya dapat dijadikan sebagai masukan bagi pesantren dalam mendesain kurikulum dan pembelajaran yang akan digunakannya.

Skema. Hubungan antara pesantren dengan pelanggan



(Adaptasi dari Pulungan, 2001)

Berbagai pesantren di Indonesia juga tidak terlepas dari kondisi tersebut. Perkembangan yang cepat yang terjadi di masyarakat yang menjadi *stakeholder* pesantren dan faktor daya saing antar berbagai pesantren di Indonesia dalam rumpun ilmu yang sejenis mengharuskan pesantren untuk selalu menghasilkan lulusan yang bermutu yang selalu dapat diterima oleh *stakeholder* dalam jangkauan yang lebih luas. Khusus untuk pesantren Sabilul Hikmah telah mampu

membuktikan, sebuah konsep manajemen 'samawa' justru menghasilkan suatu model alternatif dalam pendidikan dan pengentasan anak jalanan yang tidak meninggalkan kultur pesantren dan tuntutan global dalam menciptakan daya saing lulusan santri.

Hal ini berarti di dalam kualitas proses pendidikan pesantren harus memperhitungkan pula apa yang merupakan kebutuhan masyarakat. Itulah sebabnya beberapa pesantren di Jawa mulai bersikap akomodatif dan pragmatis dengan mendirikan sekolah umum dan memberikan bekal ketrampilan bagi para santrinya, misalnya Pesantren Tebuireng di Jombang, Darul Ulum Rejoso Jombang, Pesantren Cipasung Tasikmalaya, tidak terkecuali Pesantren Sabilul Hikmah Malang yang mengelola dan membina anak jalanan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Efektivitas pengembangan tata kelola lembaga pendidikan untuk anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah melalui program kejar paket A, B, dan C dapat dikatakan efektif. Melalui program kejar paket A, B, dan C santri anak jalanan dari Pondok Pesantren Sabilul Hikmah selain mendapatkan bekal ilmu agama (diniyah) santri anak jalanan juga berharap untuk menerima ijazah untuk memudahkannya mencari pekerjaan. Melalui program kejar paket A, B, dan C Pondok Pesantren Sabilul Hikmah memberikan kegiatan positif bagi santri anak jalanan untuk mengalihkan keinginan mereka untuk kembali turun ke jalanan.

Implementasi pengembangan tata kelola lembaga pendidikan untuk anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah melalui program kejar paket A, B, dan C dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Simpulan ini diperoleh dari animo dan keikutsertaan dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai tutor mata pelajaran di program kejar paket A, B, dan C. Hal ini tidak terlepas dari dorongan keinginan dosen-dosen tersebut untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada umumnya dan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah pada khususnya. Selain dapat memenuhi kekurangan tutor dari Pondok Pesantren Sabilul Hikmah, presensi kehadiran dosen dan santri cukup tinggi.

B. Saran

Pengembangan tata kelola lembaga pendidikan untuk anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah melalui program kejar paket A, B, dan C tidak terlepas dari beberapa catatan. Program kejar paket A, B, dan C memerlukan sinkronisasi dengan dinas-dinas terkait. Oleh karenanya, komunikasi intensif perlu dijalin. Dalam pelaksanaan program kejar paket A, B, dan C, diikuti juga oleh peserta dari luar pondok dan kondisi ini

berbeda dengan santri anak jalanan yang bermukim di pondok. Oleh karenanya, desain program kejar paket A, B, dan C juga harus mempertimbangkan kondisi peserta didiknya. Peneliti juga merekomendasikan untuk menggunakan kelas virtual dalam program kejar paket A, B, dan C untuk mengoptimalkan pembelajaran, hal ini dikarenakan santri pondok pesantren Sabilul Hikmah memiliki handphone dan difasilitasi WiFi.

DAFTAR REFERENSI

- Ajisuksmo, Clara. Faktor-faktor Penting dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan dan Pekerja Anak. *Makara, Sosial Humaniora*. 16 (1). 36-48, 2012
- Apriliya, Rochimah Nur. Pengelolaan Layanan Pembelajaran Anak Jalanan di Lembaga PPAP Seroja Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 26 (1). 44-49, 2016
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet.III, Jakarta; Bina Aksara, 1995
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada Press.
- Dhofir, Z. 1984. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta, Depag RI, 1984/1985
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan*. Cet.I, Jakarta, Pesantren Nawesea Press, 2009
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis Direktorat Tenaga Kependidikan Tahun 2006 s/d 2010*.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam konteks mensukseskan MBS dan KBK*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003
- Fazel, S., Geddes, J. R., & Kushel, M., The health of homeless people in high-income countries: Descriptive epidemiology, health consequences, and clinical and policy recommendations, *The Lancet*., 2014
- Gary Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia (e14)*, Salemba Empat, Jakarta, 2015
- H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk pelatihan*, Bandung, Mandar Maju, 2007
- Jones, James J dan Walters, Donald L., *Human Resource Management in Education*., Technomic Publishing, USA, 1994

- John Friedmann, 1992, *Empowerment: The Politics of Alternative Development*, Cambridge Mass, Blackwell Publisher
- Khoirul Yahya, 2003, *Pemberdayaan Masyarakat Sektor Informal di Perkotaan, Studi Kasus Pelaksanaan Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) di Kelurahan Kasin Kecamatan Klojen Kota Malang*, Tesis
- Korten, D., dan Syahrir, 1988, *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, Yayasan Obor, Jakarta Lofland, John & Lyn H. Lofland, *Analyzing social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company, 1984
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke 16, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Trj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis data Kualitatif*), Jakarta, UI Press, 1992
- Mayfield, Milton., Creating training and development programs: using the ADDIE method, *Development and Learning in Organizations*, Vol.25, No.3, 2011
- Mulyasa, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Nur Kholis, *Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta, Dianloka Pustaka, 2009
- Paulo Freire, 1985, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta
- Peterson, C., Bringing ADDIE to life: Instructional design at its best, *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, Vol. 12(3), halaman 227-241, 2003
- Prasodjo, S., 1974. *Profil Pesantren: Laporan hasil pe-nelitian pesantren Al-Falak dan delapan pesantren lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Robert K. Yin, *CaseStudy Research, Design and Methods*, Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996

- Sanusi Uwes. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Siregar, Ali Basyah dan Samadhi, T.M.A. Ari (Ed.), *Manajemen*, Institut Teknologi Bandung, 2003
- Soemitro, Sustyatie, *Manajemen Sumber Daya Aparatur Pemerintah*, Fokus Media Bandung, 2002
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cover belakang.
- Supriatna, Tjahya, 2000, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, Rineka Cipta, Jakarta
- T. Hani Handoko, *Manajemen*, BPF EYogyakarta, Yogyakarta, 2003
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung, ALFABETA, 2008
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 2002, *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 tahun 2008, Bandung, Citra Umbara, 2008
- Wijaya, I. Adam. 1989. *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*, Penerbit Sinar Baru Bandung.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cet.I; Jakarta, P3M, 1986
- Effendi, Sofia, Sjafri, Sirin, Dahlan, Alwi M, (ed.)1996, *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Pembangunan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Saridjo, M. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Ziemek, M. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.